

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra ☐ nomor 3 ☐ tahun XXIV ☐ Maret 1990

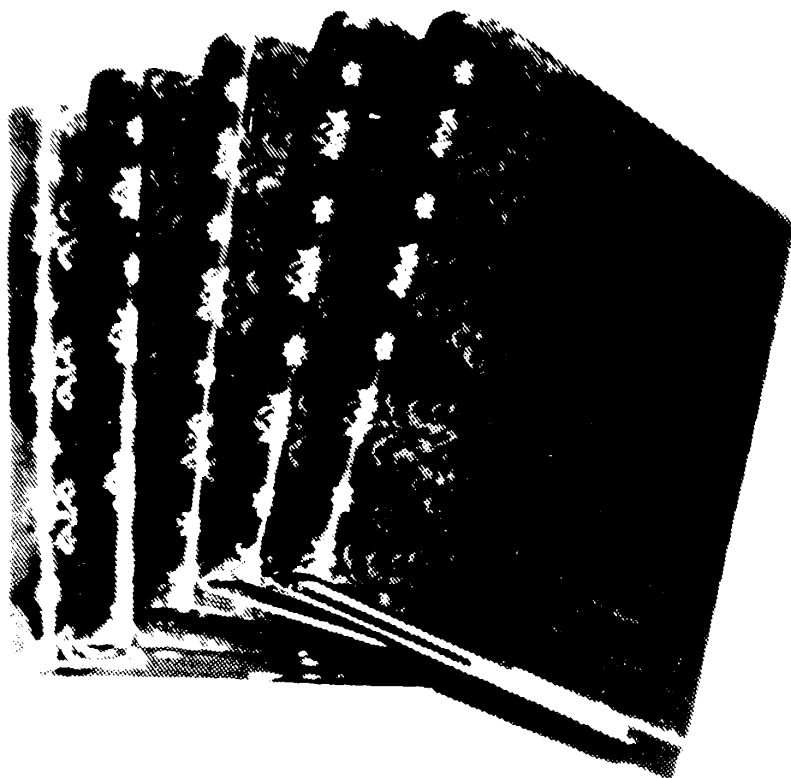
HORISON



ELAKI TUA DARI NOUMEA

aluya DS

Margaret Bacquet-Siek/Bayang-bayang Revolusi dalam Karya Fiksi modern Indonesia
Rabindranath Tagore/Sajak-sajak ■ Agnes Yani Sardjono/Wabah ■ LT Yang/Gombal
Harman Moenir/Telaga dikaki Bukit ■ Tinjauan



**Persediaan
sangat terbatas**

**BUKU ANTIK
YANG SUDAH LANGKA**

LUKISAN-LUKISAN dan PATUNG-PATUNG KOLEKSI BUNG KARNO

edisi standart (lima jilid) Rp 400.000,00

Suatu tim ahli ditunjuk untuk menyusun buku ini yang terdiri dari lima jilid. Jilid I sampai dengan jilid IV diisi tiap jilid 100 reproduksi lukisan-lukisan yang terpilih. karya seniman terkenal luar dan dalam negeri. Sedangkan jilid V berisi 167 reproduksi patung-patung dan porselen yang serba indah

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 10%.



CV HAJI MASAGUNG

Jakarta : Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 (sebelah Toko Ayumas Agung) Tel. 362909
Yogyakarta : Jl. Adisucipto 163 (depan IAIN Sunan Kalijaga) Tel. 3615

dapat Anda beli (selama persediaan masih ada) di :

TOKO BUKU WALISONGO	Jl. Kwitang 8 Jakarta
TOKO BUKU WALISONGO	Jl. Adisucipto 163 Yogyakarta
TOKO GUNUNG AGUNG	Jl. Kwitang 37 Jakarta
TOKO GUNUNG AGUNG	Delta Plaza Surabaya
TOKO GUNUNG AGUNG	Jl. Diponegoro 2, Yogyakarta
AYUMAS (PT Ayumas Agung)	Jl. Kwitang 6 Jakarta
AYUMAS (PT Ayumas Agung)	Ratu Plaza Jakarta
AYUMAS (PT Ayumas Agung)	Melawai Jakarta
TOKO SARI AGUNG	Sarinah Jakarta
TOKO SARI AGUNG	Jl. Tunjungan 5 Surabaya
TOKO BUKU GRAMEDIA	Jl. Matriaman Jakarta
TOKO BUKU GRAMEDIA	Jl. Pintu Air 72 Jakarta
TOKO BUKU GRAMEDIA	Jl. Gajah Mada 106 Jakarta

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Catzoum Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

Catatan Kebudayaan

MENCARI JAKARTA YANG HILANG

Saya lahir di Jakarta, hampir limapuluh tahun yang lalu. Ketika saya masih anak-anak pada akhir tahun 1940-an dan permulaan tahun 1950-an, pusat perdagangan kota ada di Glodok, Pasar Baru dan Senen. Hotel Indonesia belum ada. Yang sekarang bernama Jalan Thamrin masih merupakan daerah perkampungan. Apalagi Jalan Rasuna Said atau Kuningan. Tugu Monas masih merupakan lapangan bola, dan di muka Musium masih berdiri Hopbiro Polisi. Di dekat Istana Negara, di mukanya, ada sebuah gedung bioskop yang disebut Deca Park, dengan tamannya yang teduh. Di kompleks yang sekarang berdiri Taman Ismail Marzuki, bermukim Kebun Binatang yang rindang, serta dua buah gedung bioskop, Garden Hall dan Podium, di kelilingi restoran-restoran dengan halaman kebun yang luas.

Jakarta pada waktu itu terasa lapang, lega dan luas, penuh dengan pohon-pohon besar. Gedung-gedung tinggi belum ada. Biasanya, setiap hari Minggu pagi saya naik sepeda dari rumah saya di daerah Sawah Besar pergi ke perpustakaan Musium Pusat, menyusuri jalan-jalan kecil, atau jalan rindang untuk becak dan sepeda di muka Gedung RRI di Jalan Merdeka Barat. Jakarta terasa mesra dan akrab.

Pada permulaan tahun 1970-an, saya meninggalkan Jakarta untuk melanjutkan studi saya di Amerika Serikat. Ketika itu, saya tidak sadar bahwa saat itulah saya berpisah dengan Jakarta, sampai sekarang. Karena, ketika pulang dari Amerika pada tahun 1980-an, ternyata saya memilih untuk tinggal di Salatiga.

Beberapa kali saya mencoba membayangkan, mengapa saya lebih memilih tinggal di kota kecil yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya seumur hidup saya. Kesan yang paling kuat adalah saya terkejut melihat perubahan yang terjadi di kota kelahiran saya ini. Tiba-tiba, Jakarta ditumbuhi oleh gedung-gedung tinggi yang membelantara. Di jalan raya, saya merasa sesak didesak oleh beribu mobil. Sementara iklan-iklan neon bergemerlapan menghiasi pijaran listrik yang membersit dari jendela-jendela gedung-gedung raksasa di sepanjang Jalan Thamrin. Jakarta jadi terasa komersial, tidak akrab seperti yang saya kenal dulu.

DAFTAR ISI

Horison

No. 3 Thn. XXIV 1990



Catatan Kebudayaan

ARIEF BUDIMAN

507

Bayang-bayang Revolusi dalam Karya
Fikl Modern Indonesia
Margaret Bocquet-Siek

509

Lelaki Tua dari Noumea
Wakuyo DS

516

Sajak - sajak
Rabindranath Tagore

521

Wabah
Agnes Yani Sardjono

524

Gombal

LT Yang

530

Telaga di Kaki Bukit
Darman Moenir

532

Tinjauan

538

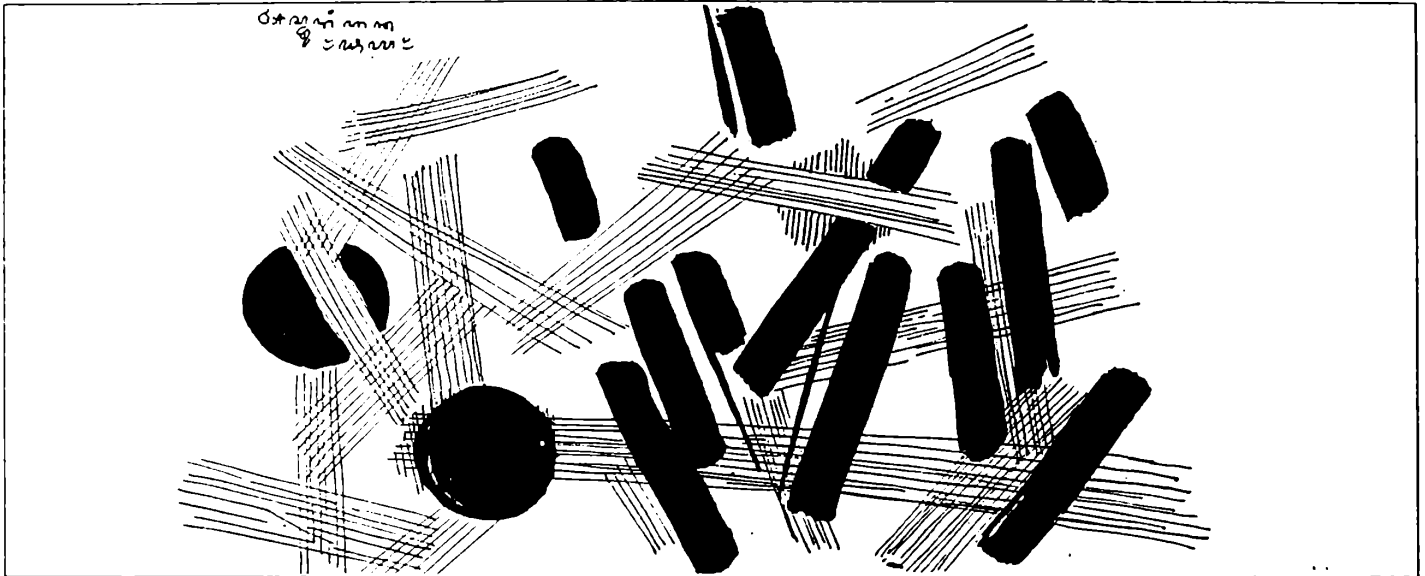
Kulit Muka
Lelaki Tua dari Noumea

Ilustrasi
Ipe maaruf

Seiring dengan perubahan fisik kota Jakarta, teman-teman saya di Jakarta juga berubah. Pertama, secara material mereka jauh lebih maju. Teman-teman yang dulu sudah sangat bangga karena bisa memiliki skuter Lambreta atau Vespa, sekarang mengendarai mobil sendiri. Teman-teman yang dulu makan di warung-warung di pinggir jalan dan minum teh poci atau air jeruk panas, sekarang *lunch* atau *dinner* di restoran-restoran mewah. Kalau malam mau ngobrol-ngobrol, mereka pergi ke *pubs*.

Yang diobrolkan juga berbeda. Kalau dulu kita berbicara tentang apa yang terjadi di Yogyakarta,

Sekitar satu bulan yang lalu, saya kembali berada di Jakarta. Tiba-tiba timbul keinginan untuk jalan-jalan di daerah Kebun Jeruk (Sawah Besar), tempat saya tumbuh dari bayi sampai berangkat besar. Saya naik kendaraan umum ke sana. Saya masuki lorong-lorong kumuh tempat saya bermain dulu, tempat saya mencuri mangga dan diuber oleh pemiliknya, tempat saya main bola di lapangan Taman Sari. Semua memang masih ada, tapi hampir nyaris saya kenali. Rumah-rumah jadi semakin rapat. Jalan-jalan jadi semakin kecil. Lapangan bola yang dulu luas dikelilingi oleh jalan besar serta pohon-pohon



atau Bandung, sekarang mereka berbicara tentang kejadian-kejadian di Tokyo, Paris, Amsterdam, New York atau Sydney. Kalau dulu kita berbicara tentang filsafat estetika dari Jacques Maritain, atau konsep eksistensi dari Driyarkara, atau apakah bulan sama indahnya bila dipandang dari penjara, sekarang mereka berbicara tentang penurunan harga minyak dan dampaknya pada perekonomian dalam negeri, tentang target *audience* dan *market segment* yang mau dicapai oleh sebuah majalah atau produk iklan tertentu dan yang sejenisnya. Kalau dulu saya merasa kita ini benar-benar kampung, sekarang mereka sudah internasional, global, mondial dan kosmopolitan.

Jelas, semua ini adalah produk pembangunan pemerintahan Orde Baru yang dinyatakan sangat sukses oleh ekonom-ekonom dalam dan luar negeri. Memang ada cendekiawan-cendekiawan atau mahasiswa-mahasiswa yang memberi kritik terhadap kesuksesan ini. Tapi, mereka kan dianggap sebagai orang yang frustrasi, yang cuma asal *njeplak*, yang hanya melihat yang negatif-negatif saja. Mungkin sudah waktunya mereka ini *digebug*.

tinggi yang rindang, sekarang digantikan oleh toko-toko dan rumah-rumah tinggal. Lapangan bola itu terasa kecil, dikelilingi oleh tembok-tembok tinggi, seperti lapangan bola di sebuah penjara. Prinsen Park, tempat hiburan tempat saya dulu naik pagar untuk membolos nonton bioskop, sudah menjadi Taman Lokasari dengan toko-toko mewah berdinding batu porselin.

Tiba-tiba saya merasa rindu kepada masa lalu saya. Saya rindu kepada lapangan luas yang dikelilingi pohon-pohon tinggi yang rindang. Saya rindu kepada teman-teman saya berdiskusi di warung-warung pinggir jalan sambil makan singkong goreng. Saya rindu kepada naik sepeda tua di jalan yang sepi yang tidak ada gerbang tolnya. Apa yang sedang terjadi dengan diri saya? Sedang menjadi tua, sedang menentang Orde Baru, atau sedang mencoba mencari wajah manusia di tengah-tengah pembangunan material yang sukses. Saya tidak tahu. Yang saya tahu, saya sekarang bermukim di Salatiga, sebuah kota kecil dengan penduduk kurang dari seratus ribu jiwa. Salahkah pilihan saya? Saya tidak tahu. ***

ARIEF BUDIMAN

BAYANG-BAYANG REVOLUSI DALAM KARYA FIKSI MODERN INDONESIA

MARGARET BOCQUET-SIEK

Gemuruh besar yang melanda kehidupan sebuah bangsa biasanya memberi inspirasi yang menggairahkan dalam penulisan fiksi. Revolusi Prancis, Rusia, dan Amerika juga banyak digunakan sebagai latar dari banyak sekali novel, baik yang serius maupun populer. Begitupun tahun-tahun yang penuh gejolak dalam Perang Dunia Pertama dan Kedua, telah memberi inspirasi penulis-penulis ternama untuk menulis kisah-kisah yang menawan. Dalam cara yang sama, tahun-tahun di mana masyarakat Indonesia bergeser dari kondisi terjajah hingga jadi bangsa yang merdeka juga menghasilkan penulis-penulis yang merekam dengan baik apa yang terjadi pada Indonesia kala itu, dan apa yang terjadi pula pada mereka yang terlibat dalam proses revolusi itu.

Revolusi Indonesia digunakan banyak untuk latar belakang novel dan cerita-cerita pendek yang beberapa di antaranya ditulis pada tahun-tahun pertama sesudah kemerdekaan negeri ini. Salah satu di antaranya adalah *Surabaya* novel karya Idrus, yang ditulis dalam jangka pendek setelah pertempuran di Surabaya, Nopember 1945. Dan novel *Jalan Lain ke Roma*, yang ditulis pada 1946.

Pengarang paling produktif dan adipakar sastra dalam masa Revolusi Indonesia, tak diragukan lagi adalah Pramoedya Ananta Toer yang telah menghasilkan lebih dari enam novel dan beberapa kumpulan cerpen sepanjang tahun 1947 dan 1957 dengan melibatkan langsung revolusi atau menjadikannya sebagai latar dari tokoh-tokoh ciptaannya. Cerita-cerita macam *Perburuan*, *Keluarga Gerilya*, *Dia yang Menyerah*, dan *Pasar Malam* telah menjadi karya klasik dalam khasanah sastra Indonesia.

Pengarang lain adalah Mochtar Lubis, yang

pernah mencipta dua novel penting dalam masa revolusi, tahun 1950 dan 1952; *Tak Ada Esok* dan *Jalan Tak Ada Ujung*. Trisnoyuwono, lain penulis lagi, juga mendapat inspirasi dari tahun-tahun penuh gejolak 1945, untuk menciptakan novel *Pagar Kawat Berduri* pada 1961 dan *Si Anak Hilang* (1960), juga sebuah kumpulan cerpen tentang hidup seorang pejuang gerilya, *Laki-laki dan Mesiu* (1957).

Setelah tahun 1963, tahun penuh klimaks lainnya dalam sejarah Indonesia, dimana tragedi Gestapu terjadi, revolusi nampak mulai tidak populer dan hanya sekitar akhir 1970-an saja beberapa novel tentang revolusi diterbitkan. Di antaranya yang paling terkenal *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis tahun 1977-an *Kalah dan Menang*, Sutan Takdir Alisyahbana (1978), dan *Burung-burung Manyar*, Mangunwijaya (1981). Pada awal 1980-an, *Pandir Kelana* menerbitkan seri delapan novelnya, yang mengisahkan beberapa tokoh yang hidupnya sama-sama ditempa revolusi.

Jika orang membandingkan novel-novel yang ditulis pada awal masa Republik dan terbitan-terbitan di akhir 70-an serta awal 80-an di atas, ada tiga hal yang nampak mencuat:

1. Revolusi memiliki makna yang berbeda pada novel-novel terdahulu dan yang lebih kemudian. Meskipun setting-nya sama dan terdapat beberapa rincian serta plot yang serupa.

2. Satu aspek dari revolusi, yakni peran penjajah Jepang, pada novel-novel awal nampak sulit untuk disentuh, sedang pada novel-novel yang lebih kemudian ia menjadi penting. Sebagai misal, salah seorang pahlawan dalam novel Sutan Takdir *Kalah dan Menang* adalah seorang prajurit Jepang.

3. Novel-novel itu ditulis oleh pengarang-pengarang tua yang lahir sebelum revolusi dan karenanya mengalami sendiri semua kejadian yang berlangsung. Pengarang yang lebih muda, mereka yang lahir sesudah 1945, tak nampak menulis apa pun mengenai revolusi.

Membaca novel-novel 1950-an, kelihatan bahwa revolusi fisik tidak seluruhnya dianggap sebagai satu peristiwa suci yang telah membebaskan rakyat Indonesia dari segala tekanan yang disebabkan oleh penjajahan Belanda. Bahkan, revolusi digambarkan sebagai peristiwa kekerasan yang mendedak telah membangkitkan seluruh macam-kekuatan di antara orang banyak, baik maupun jelek. Cuma kebanyakan jelek. Ia seolah kotak Pandora yang dibuka dengan nafsu-nafsu besar kebanggaan, ketamakan, kebencian, dan oportunisme yang berlari di atas orang-orang yang walaupun tidak bersalah namun ditangkap selama masa ricuh itu.

Dalam beberapa buku di masa awal itu, sisi kasar yang asli dari manusia ditampilkan secara grafis. Sebagaimana Idrus menuliskannya:

Orang-orang pada mabuk kemenangan. Segalanya ada di luar harapan dan mimpi mereka sendiri. Keberanian tiba-tiba mencuat bagai ular dari balik semak. Rasa percaya diri dan mawar kepahlawanan bagaikan busa dalam gelas bir. Pikiran sehat perlahan pudar, orang-orang bergaya bagai binatang buas dengan hasil-hasil yang melenakan. Tuhan baru telah muncul dalam banyak nama: bom, senapan mesin dan kanon. (Idrus 1975: 115).

Secara menyakitkan Idrus menyamakan para pejuang Indonesia dengan koboi-koboi, yang biasanya dihubungkan dengan bandit. Dalam pertempuran antara bandit dan koboi, orang-orang yang tidak bersalah mati di tengahnya. Idrus mengekspresikan rasa jijiknya pada militer dengan kata-kata seperti ini:

Mereka menggunakan senapan dan revolver seolah benda-benda itu adalah gadis-gadis cantik, mereka menembak, mencium, dan menjual benda-benda itu dengan harga yang tinggi. Para prajurit terlihat bahagia dan bangga. Rasa percaya diri mereka terbit dari popor senapan dan menuangkannya ke dalam mulut mereka. Mereka bahagia, sebagaimana orang-orang Roma bergembira satu hari sebelum meletusnya Vesuvius (Idrus 1976: 117).

Kemuakan Idrus pada kekerasan yang meruak

sepanjang revolusi dan pembunuhan-pembunuhan sebagai hasil dari kekerasan itu yang acapkali tak pandang bulu, tertuang dalam tulisan-tulisannya. Selama masa penjajahan Jepang dia mengkritik habis kekejaman alam Manusia itu dalam Corat-corek Di Bawah Tanah.

Dalam tulisan pendeknya ini ia menggambarkan bagaimana rakyat jelata di Indonesia tertindas oleh penjajahan. Dan hal itu menjadi dorongan untuk segera menghentikan tekanan Jepang. Saat untuk itu memang datang, tapi kedomain dan kemakmuran tak didapat setelah kemerdekaan diproklamasikan. Manusia tetap saja kejam terhadap sesamanya; revolusi memang telah memberikan kebebasan, tapi kebebasan itu ternyata telah diselewengkan.

Idrus mengucapkannya dalam novelet *Jalan Lain ke Roma* lewat pemikiran Open seorang protagonis:

Open tidak menyamakan revolusi dengan membunuh orang Jepang, Belanda, India atau Cina. Ia melihat revolusi sebagai sesuatu yang baik, namun begitu ia muncul ia langsung memiliki bagian-bagian buruknya. Bagian buruk ini harus diperiksa dan diubah ke dalam sesuatu yang lebih baik sampai tujuan dapat dicapai. Revolusi itu baik. Revolusi ini adalah hasil evolusi sebelumnya, satu evolusi lambat dan ketertindihan yang menetap. Tapi revolusi tidak harus dibunuh, sebuah revolusi hanya berarti mengguncang mereka yang tiap hari bermimpi dan membangun seseorang yang tertidur serta menciptakan raksasa yang maju menuju cita-cita yang luhur. (Idrus 1976: 165).

Novel lain yang mengesankan dan banyak pengaruhnya di kalangan masyarakat Indonesia adalah *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis yang ditulis tahun 1952 dan mendapat hadiah sastra dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN).

Novel ini berpusat pada dua lelaki yang terlibat secara mendalam dalam gerakan kemerdekaan. Yang lebih muda, Hasil, memiliki seluruh karakteristik seorang pahlawan: antusias, nekat, taat pada perintah, tak kenal takut dan benar-benar yakin dengan kemampuannya sendiri. Namun ada satu cacat anarkisme dan individualisme dalam mentalitas Hasil, seperti yang tergambar dalam kata-kata ini:

... Bagi saya individu sudah tamat, dan tidak berarti tujuan telah tercapai. Kebahagiaan manusia berada di dalam pengembangan yang harmonis

dan sempurna antara satu individu dan sesamanya. Negara hanya sebuah alat. Dan individu tidak mesti ada di bawah subordinasi negara Revolusi hanya sebuah arti pencapaian kebebasan. Dan kebebasan hanya berarti memulihkan kebahagiaan dan keagungan kehidupan manusia. (Lubis 1977: 37).

Untuk mencapai kebebasan individual ini Hazil bergabung ke dalam gerakan perjuangan dan memperlihatkan keberanian yang besar sebagai seorang pejuang, seorang Pemuda. Seperti Chairil Anwar, penyair tenar, Hazil tidak mengharap jadi "seseorang di dalam kerumunan", ia hanya mengharap menjadi individu yang tumbuh di atas kerumunan manusia dan memimpin masa sepanjang perjuangannya.

Isa, lelaki yang lebih tua, tidak merasa yakin untuk terlibat dalam perjuangan kemerdekaan itu. Isa adalah seorang penakut: dia takut pada prajurit Belanda, ia benci senjata, kesedihan, dan kematian yang diakibatkannya. Dia ditangkap dalam revolusi oleh seorang pemuda semacam Hazil, lewat temannya sendiri. Isa dihadapkan pada satu kondisi yang tak terelakan hanya dia bukan seorang patriot. Dia tak mampu, tak berani ambil keputusan untuk bebas. Orang lain yang memutuskannya untuk dia.

Dia adalah salah seorang dalam kerumunan, awam. Dia merasa aman dalam anonimitasnya. Dalam ketakutannya Isa jadi impoten. Demikianlah, sebagaimana ada dalam ceritanya, Mochtar Lubis dengan piawai menyingkap lewat kelakuan kedua tokoh itu, arti dari keberanian yang sesungguhnya. Pada akhir keduanya tertangkap Belanda, ternyata Hazil-lah yang menghancurkan dan mengkhianati sesama pejuang (gerilya) hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Isa, bagaimanapun, bertambah kuat lewat berbagai kelemahannya. Dia hidup dalam ketakutan begitu lama, dan pada saat ketakutannya memuncak, ia merasakan sesuatu yang aneh. Dia tiba-tiba dapat mengatasi ketakutan pada luka dan kekerasan dan mendapatkan keberanian serta kebebasan untuk memutuskan mati demi negeri dan rakyatnya. Kemudian Isa merasakan ada sesuatu yang begitu kuat mengalir di dalam tubuhnya. ia telah kehilangan kemanusiaan karena rasa takut, namun ia memperolehnya kembali ketika ia melawan seluruh kelemahannya dan menghirup teror di dalam hatinya (Lubis 1977: 115). Revolusi yang telah mengupas Hazil dari segala macam keberanian

palsunya, ternyata telah membangkitkan kekuatan spiritual di dalam diri Isa.

Dalam ceritanya yang lebih dulu, *Tak Ada Esok*, yang terbit tahun 1950, Mochtar Lubis juga menyuarakan pandangannya tentang keberanian manusia dalam meningkatkan hidup manusia sebagaimana orang lain dapat meraihnya. Dalam buku ini ia melukiskan bagaimana sekelompok kecil pemuda bergabung dengan tentara untuk bertempur dengan berbagai alasan. Tidak semuanya patriotis. Seseorang bisa bergabung karena ingin melenyapkan dominasi wanita, yang lain karena ia melihat peluang jadi pemimpin, lainnya lagi karena memang menyukai petualangan. Pada akhirnya, mereka semua mati sebagai pahlawan di tengah hujan peluru. Arti kematian di medan tempur ini diramu dalam kata-kata terakhir dari salah seorang pahlawan itu:

Kalau seseorang membawa semua do'a yang indah dan slogan-slogan yang terucap halus, maka tak benar kalau darah yang tumpah ini menjadi tumbal bagi mereka yang bersembunyi di balik rasa takut ... wanita tua, anak kecil, seorang gadis, dan orok yang baru lahir. Apakah ini bukannya menambah keyakinan mereka untuk bisa meneruskan hidup sebagaimana layaknya manusia bukan sebagai binatang yang senantiasa diburu? (Mochtar Lubis 1982:224).

Karya-karya terkenal Pramoedya Ananta Toer yang awal, muncul dalam kisah-kisah tentang revolusi yang ia tulis pada masa akhir 1940-an dan awal 1950-an. Sebagaimana Idrus dan Mochtar Lubis, Pramoedya juga mendendangkan kedukaannya akan kebrutalan yang dirasakan orang kebanyakan pada masa revolusi fisik. Salah satu duka ceritanya yang terdalam adalah *Dia yang Menyerah* yang diterjemahkan Harry Aveling menjadi *The Vanquish*.

Dalam cerita ini Pramoedya mengisahkan bagaimana sebuah keluarga yang awam dibantai oleh gelombang yang dibuat oleh badai kekerasan dari tentara Jepang, kaum Republik, orang Belanda yang kembali, Komunis, dan pun Muslim. Satu sama lain sama buruknya. Dalam kupasannya tentang buku ini, Harry Aveling menunjukkan penderitaan rakyat Indonesia yang tak terperi dan tersimbolkan oleh keluarga itu. Mesti menderita karena fanatisme kelompok-kelompok yang bertikai.

Penderitaan seperti itu telah menghancurkan harapan dan kepercayaan manusia dan menggantung seseorang dari lingkungan keluarga dan

pergaulannya. Revolusi telah melepas tali kekang sebuah kekuatan perubahan yang dahsyat untuk memecah belah keutuhan sebuah keluarga. Gadis tertua menjadi pengikut Komunis, saudara lelakinya bergabung dengan Belanda, sementara ayahnya menjadi seorang Republikan.

Penderitaan orang kebanyakan dilambangkan oleh Sri, anak gadis kedua, yang mengorbankan masa depan dan kebahagiaannya dalam satu perjuangan yang gigih untuk menjaga kedua saudara perempuan dan lelakinya, setelah ayah mereka ditangkap Jepang karena menolak mengibarkan bendera merah. Pada akhir cerita, rumah mereka dibakar oleh penduduk desa yang marah ketika melihat saudara lelakinya yang bekerjasama dengan Belanda mendatangi rumah itu. Tak satu pun tetangga yang menolong. Semua takut terlibat. Ketika segalanya tinggal debu, Sri mendesak dengan putus asa: "Biarlah ini terjadi. Kita telah belajar satu hal. Satu-satunya cara mengatasi duka cita adalah melenyapkannya. Lenyapkan dirimu, dan segala keperihan akan lenyap dengan segera." (Aveling 1975: 103).

Tak ada harapan lagi bagi orang kecil jika beberapa hal dalam kekuasaan yang dikira akan melindungi ternyata saling bertempur dan menghancurkan mereka dalam sebuah proses.

Kengerian dari kekerasan tak berperasaan ini diletuskan oleh revolusi, kata Idrus, Mochtar Lubis, juga Pramoedya. Didengarkan juga oleh kisah-kisah lain yang ditulis pada periode yang sama. Dalam kisah-kisah itu revolusi melintas bagai satu kekuatan dahsyat yang mesti terus diawasi, atau ia akan melumat banyak orang dan nilai-nilai yang diharap dapat melindungi dan membebaskan. Revolusi juga dipandang sebagai wahana untuk meraih tujuan lain, kebebasan fisik dari tentara Belanda. Revolusi fisik mesti diarahkan pada keadilan sosial dalam dunia yang lebih baik.

Idrus, Mochtar Lubis, dan Pramoedya adalah sebagian dari sekelompok seniman yang muncul ke permukaan setelah tahun 1945 dan mencapai puncaknya selama 1950-an. Setelah bebas dari telikungan Belanda dan Jepang, Indonesia yang merdeka dalam dekade pertamanya menikmati hari-hari yang ramai oleh kebebasan berekspresi di bawah pemerintahan yang berorientasi pada liberalisme gaya Barat. Kelompok seniman yang menyebut dirinya Angkatan 45 itu, berada pada usia 20 sampai 30-an, dan menyatakan dirinya lewat Surat Kepercayaan Gelanggang, 18 Pebruari 1950. Pendorong utama dari pernyataan itu adalah kesadaran untuk menolak *Chauvinisme* dan menegaskan *Humanisme Universal*.

Seperti ditulis dalam pernyataan itu:

... Bagi kami revolusi berarti tersingkirnya nilai-nilai yang lama dan tak laku lagi. Sampai sekarang revolusi kita belum selesai. Penemuan kita ini tidak selamanya orisinal, tapi tuntutan kami yang utama adalah Manusia. (Ajip Rosidi 1988:93).

Untuk menyingkirkan nilai-nilai yang tak laku itu berarti masyarakat baru mesti dicipta, dimana semua manusia tak perduli ras atau suku bangsanya dapat hidup dengan baik.

Perhatian pada persoalan humanisme (kemanusiaan) itulah yang membuat para prajurit muda dalam novel Mochtar Lubis *Tak Ada Esok* bangkit untuk membela rakyatnya.

Karena itu mereka menjadi hidup dan bebas dari rasa takut Ketakutan yang tak memiliki hari esok. (Mochtar Lubis 1982: 224),

Dengan tulisan-tulisan Pramoedya dan Mochtar Lubis pada tahun 1950-an, pembaca dapat merasakan keharuan pada penderitaan masyarakatnya. Revolusi bukan untuk mereka, bukan berakhir pada dirinya sendiri. Ia hanya bagian dari satu perjuangan yang lebih besar — perjuangan untuk martabat manusia, untuk keadilan sosial dan bebasnya semangat kemanusiaan yang telah diraih.

Dalam tulisan-tulisan terdahulu itu, politik yang melingkupi perjuangan kemerdekaan sulit sekali ditemukan. Pertemuan-pertemuan, konperensi, atau pertentangan antara politikus, baik Indonesia, Jepang, Belanda, maupun Inggris, diabaikan seolah ia tak ada. Seakan tak ada lagi yang lain dari revolusi kecuali gelegar senjata dan dentuman granat tangan.

Juga digambarkan disitu patriotisme yang sejati. Perang seluruhnya adalah darah segar dan musuh-musuh asing tinggal menjadi sosok yang samar. Belanda dan Jepang adalah bayang-bayang tanpa kepribadian. Mereka membuat latar belakang yang berlawanan dengan apa yang berkembang di antara orang-orang Indonesia. Kumpulan cerpen Trisnojuwono, *Laki-laki dan Mesiu*, sebagai misal, bercerita tentang kerugian-kerugian yang mesti seorang gerilyawan derita: kelaparan, kepedihan, ketakutan pada musuh-musuh asing, juga rasa takut pada pengkhianat-pengkhianat yang ada di antara mereka sendiri.

Dalam *Pagar Kawat Berduri*, ia berkisah tentang satu kelompok pejuang Indonesia di kam konsentrasi Belanda. Ada dua kam konsentrasi yang

saling bersisian. Satu untuk pria dan satu lagi untuk wanita. Komandan kedua kam itu sebenarnya lelaki yang cukup baik dan bertanggungjawab. Ia membolehkan para tahanan-nya memiliki bebe-rapa kebebasan.

Tapi, suatu malam, para tahanan itu kabur. Dugaan terkuat mereka kabur dengan bantuan kaum atau Barisan Pemuda. Tapi ternyata tidak. Para pelarian itu ditemukan dalam kam wanita. Bukannya lapar akan kebebasan politik yang membuat mereka mengambil risiko kabur itu, namun lapar seks ternyata yang mendorongnya. Sebagai hasilnya, komandan kam menghilangkan kelonggaran yang ia berikan sebelumnya dan menekan kehidupan para tahanan itu dengan lebih keras dan ketat.

Karya lain yang indah ada pada cerpen *Kejantanan di Gunung Sumbing* karya Subagio Sastrowardjo. Protagonis kali ini adalah seorang pemuda, yang bergabung dalam Barisan Pemuda untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia bukan seorang yang lemah, tapi seorang pejuang tangguh yang dapat membunuh dengan perasaan dingin. Sebagai kepala pasukan tugasnya adalah mencari dan membunuh mata-mata Indonesia.

Temannya, seorang wanita muda yang ditangkap karena diduga mata-mata, mendesak dia untuk melihat dirinya sendiri dan mengakui bahwa ia sebenarnya takut mati. Dan karena itu ia menjadi pembunuh berdarah dingin. Baginya membunuh atau dibunuh sama saja. Tapi lama-kelamaan ia bosan dengan wanita itu, terutama saat ia ketahui wanita itu hamil. Ia memutuskan untuk pergi meninggalkannya, membiarkan wanita itu menjaga keselamatannya sendiri. Tapi dengan cepat ia kembali dan menyelamatkannya, ketika duseun itu mendadak diserang oleh Belanda.

Ia gagal menyelamatkan kawan wanitanya, bahkan hampir saja ia kehilangan nyawanya sendiri. Tapi pengalaman yang gagah berani itu telah membebaskannya dari rasa takut akan kematian dan membuatnya menjadi lelaki yang lebih baik. Sekali lagi, di sini, revolusi tidak berakhir pada dirinya sendiri. Ia hanya berguna sebagai alat untuk manusia memerangi instink dasarnya sendiri. Untuk memenangkannya atau kalah sama sekali. Dan ini bukan kemenangan politik yang tentu saja penting, tapi kemenangan semangat kemanusiaan atas segala yang buruk di dunia ini (*Subagio Sastowardojo dalam Jassin* 1982, vol. 2: 102 ff).

Dalam tahun-tahun sesudah Gestapu 1965, tema-tema revolusi kehilangan makna. Generasi baru penulis telah muncul, generasi yang lahir

sesudah tahun 1945. Idealisme generasi 45 perlahan memudar dalam tahun-tahun kemunduran ekonomi sepanjang masa-masa akhir pemerintahan Soekarno. Harapan dan janji-janji akan masyarakat yang adil dan makmur tak dapat dipenuhi dan sensor mencekik seruan-seruan protes yang dilancarkan.

Pada akhir 1950-an, Soekarno mengobarkan semangat rakyat Indonesia untuk memerangi Belanda di Irian Barat dan pada 1960-an RI melakukan serangan destruktif terhadap Malaysia. Para seniman muda pun dikonfrontasikan dengan situasi baru yang eksplosif dan mengaburkan makna revolusi 1945. Pemerintah Orde Baru menyusun sejarah revolusi 45. Karangan-karangan mengenai keterpecahan makna revolusi Indonesia bagi rakyatnya dicetak dalam buku-buku sejarah oleh pemerintah. Dan sejarah nasional dijadikan bahan wajib di sekolah-sekolah. Revolusi pun lenyap dari karya-karya fiksi setelah dia direkam dalam buku sejarah seperti itu.

Revolusi kembali ada di dalam karya-karya fiksi pada akhir 70-an dan awal 80-an. Pada tahun 1977, Mochtar Lubis menetasakan *Maut dan Cinta* dan 1978 Sutan Takdir Alisjahbana menulis novel yang kuat berjudul *Kalah dan Menang*. Tahun 1979, *Dan Perang pun Usai* diterbitkan oleh Ismail Marahimin dan 1981, seorang pastor Katolik menulis *Burung-burung Manyar*, serta Pandir Kelana (nama samaran seorang Brigadir Jenderal yang terlibat aktif dalam masa revolusi) menerbitkan sebagian dari buku serinya di tahun 1980.

Seluruhnya, mulai dari Ismail Marahimin yang lahir tahun 1934, pengarang-pengarang itu sudah mencapai usia 50 tahunan. Sedang Sutan Takdir Alisjahbana sudah berusia 70 tahun ketika menerbitkan *Kalah dan Menang*. Sebagaimana novel-novel yang lebih dulu, buku-buku baru ini mengambil setting di masa sekitar tahun 1942-1948; inti ceritanya berkisar pada kaum Pemuda. Walaupun ada banyak lika-liku ceritanya orisinal, tapi atmosfir yang terserap dalam novel-novel ini berbeda dengan karangan-karangan sebelumnya.

Pada kenyataannya, buku-buku ini ditulis lebih dari 40 tahun setelah kejadiannya berlangsung. Revolusi dipotret dengan tidak satupun memiliki kesiapan yang kuat sebagaimana buku-buku di tahun 1950-an. Dalam novel-novel yang baru ini revolusi diakui memiliki warna dan bentuk sejarah yang telah berubah. Medan pertempuran memang masih ada di sini, tapi bau tajam mesiu sudah lenyap. Pejuang bergerak melalui latar secara pasti dan tak ada konflik dalam peran dan nasibnya.

Yang baru dari novel-novel ini adalah cara pandangannya. Karakter baru muncul. Persaudaraan yang ditelusuri secara mendalam pada novel-novel yang lebih dulu hanya terjadi pada orang Indonesia saja, tapi pada novel-novel yang lebih belakangan cakupan itu diperluas dengan memasukkan tokoh-tokoh lain yang sebelumnya dianggap musuh; Jepang, Belanda, atau kaum Indo (peranakan).

Novel-novel tersebut juga lebih substansial, dimana karakter-karakter dan plot cerita berkembang secara penuh. Namun mereka berbeda dengan novel-novel terdahulu. Pengarangnya seolah tidak terlibat langsung dalam kejadian-kejadian yang dibentangkan dalam lembar-lembar kertas buku itu. Seakan mereka tengah mengisahkan sebuah cerita yang menarik. Soal politik, yang pada tahun 1950-an diabaikan, ditampilkan; secara keseluruhan gambaran masa yang dimunculkan dalam novel-novel ini memang lebih lengkap.

Kalau novel-novel dulu lebih memperhatikan detail, maka pada yang sekarang nampak usaha untuk menangkap lanskap secara lebih menyeluruh. Pada tahun 1950-an, penulis-penulis muda tak memiliki banyak pengalaman di luar Indonesia; seperti terlihat dalam tulisan-tulisan mereka yang terpusat pada apa yang asli Indonesia saja. Sedang pada akhir 70-an dan awal 80-an, banyak orang Indonesia yang sudah mampu mengadakan perjalanan jauh, mendapat pengetahuan dan pengalaman baru. Semuanya itu nampak pada pelukisan karakter-karakter asing yang akurat, tak hanya orang Belanda yang secara umum memang dekat dengan intelektual Indonesia, tapi juga orang Inggris, Prancis, dan Amerika.

Dalam *Maut dan Cinta*, Mochtar Lubis menggambarkan pergolakan seorang Mayor muda Sadeli, perwira intelejen militer Indonesia. Sadeli adalah perwira yang cerdas, tampan, dan percaya diri. Ia berulang kali ditempatkan di Singapura, Bangkok, dan macao dalam rangka mencari senjata untuk memperkuat pertahanan Indonesia dalam menghadapi Agresi Belanda pada tahun 1947 dan 1948. Pemuda Sadeli terlibat dalam percakapan yang seru dengan orang Prancis, Amerika juga Inggris, mempengaruhi mereka, juga membuktikan kelebihan pendidikan dan intelegensinya; termasuk dirayu dan merayu wanita-wanita cantik yang ia layani secara acak.

Kemiskinan, ketidakmampuan adalah pilihan dunia yang lain dari kegagahan yang dimiliki Sadeli, dan juga adalah jenis keberanian yang lain. Ketika Isa bertempur melawan musuh di dalam hatinya sendiri, Sadeli bertempur dengan peluru berdesing dan musuh yang nyata. Dalam

buku ini, revolusi perjuangan kemerdekaan adalah *raison d'être* dari pernyataan eksistensial Sadeli, dan tujuannya memang kemenangan politik; revolusi jadi kegemilangan dengan jurang konflik yang dalam dan pergeseran dari kelemahan-kelemahan manusia. Buku ini memberi Mochtar Lubis kritik, bahwa kini ia sudah lunak dan borjuis juga ia kini menulis hanya untuk mendapat royalti saja. Dalam pembelaannya, Mochtar Lubis menegaskan bahwa pesan yang ia inginkan kini sudah berbeda.

Pesan itu ditujukan pada generasi yang lebih muda yang tak pernah mengalami masa-masa sukar itu. Buku itu dimaksud untuk mengingatkan kembali generasi muda bahwa kemerdekaan tidak pernah didapat di atas pinggan perak, bahwa banyak pejuang Indonesia gugur demi kemerdekaan itu, dan sekali lagi, jangan sampai pengorbanan itu sia-sia. Dalam pendahuluan bukunya Mochtar Lubis menulis:

Penyimpangan-penyimpangan yang dibawa oleh rejim Soekarno, oleh begitu banyak orang Indonesia yang telah mengkhianati cita-cita perjuangan kemerdekaan bangsa kita, telah mengilhami saya untuk menulis buku ini. Tidak hanya untuk mengingatkan diri saya sendiri, kenapa rakyat bisa bertempur untuk memperoleh kebebasan, tapi juga untuk sekali lagi menyatakan dedikasi rasa cinta saya pada kemerdekaan bangsa kita. (Mochtar Lubis 1977: Pendahuluan).

Kekecewaan pada pola kepemimpinan seperti itulah yang menggiring Mochtar Lubis untuk menulis sebuah buku dimana seorang pahlawan ternyata bisa dipadangkan dengan Arjuna dalam pewayangan; tak mengenal takut, taqwa, dan pada akhirnya pahlawan itu mampu meraih kemenangan tidak hanya atas lawan tempurnya, tapi juga... gadis yang dicintainya.

Kalah dan Menang karya Takdir, pada dasarnya bercerita tentang hubungan antara pemuda Elizabeth Hauser dan perwira muda Jepang Katsuko Okura. Kedua orang muda itu bertemu ketika Jepang menduduki Indonesia dan Okura ditempatkan di rumah Elizabeth. Karena dia seorang Jerman, Hauser tidak dikirim ke kam konsentrasi. Lewat beberapa tahun dari pendudukan Jepang yang platonik itu, hubungan intelektual antara Elizabeth dan Okura berkembang menjadi percintaan, dan ujungnya berakhir juga pada hubungan fisik di antara keduanya.

Takdir menggunakan kedua tokoh ini untuk mengekspresikan gagasan-gagasan filosofisnya. Elizabeth mewakili kebudayaan rasional dan

humanis dari nafas Renaissance Eropa (yang Takdir sendiri sepakati), sementara Okura adalah lambang kegagahan samurai yang percaya pada superioritas bangsa Jepang dan kemampuannya memenangkan setiap perang lewat jalan pedang. Tapi Okura tidak dilukis sebagai individu yang brutal, dimana biasanya serdadu Jepang digambarkan dalam novel-novel yang mengiahkan orang Jepang dan revolusinya. Okura adalah pribadi yang sopan, namun pengaruh filsafat Bushido yang meresap dalam dirinya membuat ia berpikiran pendek dan tidak fleksibel. Lewat percakapannya dengan Elizabeth, pandangan lelaki itu perlahan berubah. Matanya mulai terbuka akan penderitaan yang mesti dipikul rakyat Indonesia akibat ulah serdadu pendudukan Jepang. Dan kekalahan Jepang pada akhirnya membuat ia sadar akan kesalahan dan kelemahan dari kekuatan dan kekebalan Jepang.

Buku ini memberikan gambaran yang rinci tentang peristiwa-peristiwa bersejarah, tapi percakapan-percakapan mengenai masalah-masalah ideologis dan filosofis, yang ditulis dengan gayanya yang akademis, tidak mampu menggugah emosi dan perasaan pembacanya. Apa yang baru dari pengolahan tema revolusi seperti ini adalah pe"manusia"an serdadu Jepang seperti Okura, juga secara lebih sempit Sersan Anami yang gagal mencintai gadis Indo, Liem. Pada *Kalah dan Menang*, penjajahan Jepang dan revolusi menjadi setting bagi beragam kepribadian yang Takdir tampilkan. Penyelesaian masalah yang dibuat juga tidak secara politis, namun filosofis.

Konflik dalam *Burung-Burung Manyar*-nya Mangunwijaya berkisar pada sekelompok pemuda yang menemukan dirinya dalam sisi yang bertentangan dengan revolusi. Atik, seorang wanita muda yang tergabung ke dalam barisan pejuang kemerdekaan, dan Teto, yang bergabung dengan tentara Belanda. Cinta Teto pada negerinya telah dililit oleh rasa bencinya pada bangsa/tentara Jepang yang telah membunuh ayahnya dan menculik ibunya. Untuk membalas dendam, Teto bergabung dengan tentara Belanda, karena tentara itu juga dimusuhi oleh Jepang yang berkolaborasi dengan Indonesia.

Novel ini berputar pada tiga periode sejarah; Pertama 1934-1944, tahun-tahun kolonisasi Belanda dan pendudukan Jepang, kemudian 1945-1950, tahun-tahun revolusi dan berakhir pada 1968-1978 ketika Republik telah terbentuk di bawah rejim Orde Baru.

Dua bagian pertama ditulis secara liat, kaya dengan metafor dan ungkapan-ungkapan yang liric

disaat cinta tumbuh di antara pengkhianat Teto dan Atik. Rasa duka yang memberati Teto dalam memilih Belanda atau Republik Indonesia, antara dendam dan cinta, melintas dengan cepat. Cinta pun lenyap dan Teto tinggal di Jakarta dengan tentara Belanda pada saat Atik meninggalkan Yogya untuk mengikuti pasukan yang menyingkir ke pedalaman. Mereka tidak bertemu sampai tahun 1968. Dalam bagian ketiga, Teto sudah sukses dan kaya raya, kembali ke Indonesia setelah studi di Eropa dan akhirnya memutuskan untuk mengabdikan pada bangsa dan tanah airnya sendiri.

Kesalahan Teto ada dalam ke-nyataan bahwa ia lupa, apa yang disebut dengan penindasan Jepang, Belanda, atau orang Indonesia sendiri dan seterusnya biasanya cuma abstraksi yang membutuhkan darah dan daging untuk menjadi realitas yang nyata. Siapa sebenarnya orang Jepang ?.... Siapa mereka seandainya mereka dibentuk di dalam kenyataan-kenyataan? Jika mereka tampil sebagai pribadi-pribadi?... Seseorang yang memperkosa ibunya sendiri adalah bukan ras Jepang, tapi Ono atau Harashima. Dan karena kebrutalan Ono atau Harashima dia menganiaya seluruh bangsa Jepang dan orang-orang republik Indonesia yang diliperalat untuk menyanjung-sanjung orang Jepang.... (Mangunwijaya 1981: 136).

Itulah tema buku Mangunwijaya: kecintaan pada sebuah negeri tidak perlu dikaburkan oleh kebencian dan kekecewaan pribadi, ataupun diabdikan karena pamrih-pamrih pribadi.

Pandir Kelana adalah seorang perwira karier untuk sekian lama. Hanya ketika ia sudah pensiun ia memutuskan untuk mengabadikan pengalaman dan kenangan pribadinya selama revolusi dalam satu seri novel. Ia didorong oleh satu tuntutan untuk menunjukkan pada generasi muda "cerita revolusi yang sesungguhnya", karena itu "pengorbanan dari orang-orang yang telah menyerahkan hidupnya tak boleh dilupakan". Apa yang tertulis kuat dalam bukunya adalah tempat yang mencolok bagi tokoh-tokoh wanita; dan memang, semua ceritanya banyak berputar sekitar perbedaan makna di antara wanita.

Novel-novel Pandir Kelana menempatkan wanita-wanita sederhana yang heroismenya sudah terlampau jauh dilupakan. Ada beberapa wanita yang melacurkan diri ke serdadu-serdadu Belanda untuk mengorek rahasia-rahasia militer dari mereka. Ada wanita-wanita miskin pengantar makanan yang secara rahasia menyelundupkan

(Bersambung ke hal 529)

LELAKI TUA DARI NOUMEA

WALUYA DS

SEPERTI BIASANYA UNTUK menghilangkan ketegangan urat-urat badannya lelaki tua itu mengambil *bubble bath*. Sering satu atau dua jam merendam diri sambil mempermainkan buih-buih sabun yang memenuhi *bath tub* dia bisa merasakan kesendiriannya dan melupakan persoalan-persoalan yang menjerat perasaan serta pemikiran. Buih-buih sabun itu semakin bertambah setiap kali dia berkecipung. Diamatinya kedua telapak tangannya yang penuh dengan buih-buih sabun yang memantulkan warna-warni pelangi. Sesekali ditiupnya buih-buih itu dan beberapa gelembung melayang berputar-putar. Dan setiap kali gelembung-gelembung sabun itu pecah dia merasakan satu kekecewaan seperti tergugah dari impian yang mempesonakan. Persis seperti masa kanak-kanaknya di halaman belakang rumahnya di Noumea, dengan pipa dari semacam rumput kering dia menghembus air sabun dan belasan gelembung beterbangan dipermainkan angin. Suatu kali, satu gelembung tetap bergantung di ujung pipa rumput kering itu tak mau pergi. Dengan hati-hati dihembusnya gelembung itu yang semakin membesar. Warna-warni pelangi terpantul dengan indahnya. Juga nampak bayangan

dirinya yang lucu. Dia pikir bila gelembung ini terbang nanti bersama potret dirinya itu, dia pasti akan bisa melihat rumah-rumah, pepohonan serta sungai-sungai dari angkasa. Tapi dia belum mau melepaskan gelembung itu karena dia takut potret dirinya itu nanti akan merasa sendiri dan sepi di angkasa. Diamatinya dengan lebih teliti gelembung itu, mungkin ada awan atau saudaranya yang lain di dalam gelembung itu. Dengan hati-hati ditusuknya gelembung itu dengan ujung jarinya. Dan dia begitu tertegun, permainan dan impiannya justru mengukuhkan rasa sepi dan sendiri.

"Di negeri leluhur kita nak, kau tak akan pernah merasa sepi atau sendiri." Begitu tutur ibunya suatu hari waktu dia merengek karena tak ada kawan bermain dan beberapa saudara tuanya tak ada di rumah, sedang kedua orang tuanya selalu sibuk dengan usaha dagang mereka.

"Ceritakanlah negeri leluhur itu padaku ibu?"

Bila ada waktu ibunya dengan tak bosan-bosan bercerita dongeng-dongeng Panji, Ken Arok, Damarwulan, Joko Tingkir, Aryo Jipang, Ki Pemanahan, Sutawijoyo, bahkan juga bagaimana keramatnya *kreto kencono* Kanjeng Susuhunan. Dongeng-dongeng itu

begitu indah dan memukau. Dan dia tak bisa mengerti kenapa orang tuanya meninggalkan Negeri Leluher yang begitu mempesona. Setiap pertanyaan yang dilontarkannya selalu lewat tanpa terjawab.

Hanya secara kebetulan suatu hari salah seorang saudaranya begitu jengkel dengan pertanyaan yang selalu berulang-ulang memberikan jawaban yang cukup memuaskan.

"Rupanya dongeng-dongeng ibu telah begitu merasunimu Rio."

"Namaku Aryo dan bukan Rio." Protesnya. Dia lebih senang dipanggil dengan nama sebenarnya yang lebih punya bobot karena nama Aryo mencerminkan darah bangsawan yang mengalir di tubuhnya.

"Nah, apa kataku Rio. Kebanggaan yang baru saja kau tunjukkan itu tak ada artinya sama sekali di sini. Jangan kau biarkan angan-anganmu menggelembung dan menelan dirimu sendiri nanti."

"Tapi namaku bukan Rio." Potongnya.

"Kau mau tahu jawabanku atau mau protes melulu?"

Dia hanya mengangguk karena jawaban saudaranya terasa lebih penting dari pada mempertengkar namanya.

"Bagus. Kau sudah menunjuk-

kan satu kemajuan ke arah pemikiran yang praktis dan realistik. Lupakanlah dongeng-dongeng dan Negeri Leluhur itu. Lebih baik kau coba membina hidupmu di sini; itu lebih penting."

"Tapi itu hidupku sendiri."

"Aku hanya ingin supaya kau tak kecewa nanti. Setiap adat dan kebudayaan punya kelebihan dan kekurangan yang tak bisa dicomot di sana-sini. Kau hanya harus terima secara utuh."

"Maksudmu?"

"Dengan bapak kita di Negeri Leluhur dahulu, dia merasa terpenjara oleh adat dan kebudayaan yang lebih merupakan beban dari pada usaha manusia untuk memuliakan martabat hidupnya. Sebagai putra seorang Pangeran yang dilahirkan oleh salah seorang selir, bapak merasa tidak punya tempat dan hak.

Pertemuannya dengan Tuan van Stifhout, pendeta Belanda yang akhirnya membaptisnya sebagai orang Kristen telah membuka lembaran baru dalam hidupnya. Dengan salah seorang anggota jemaah gereja yang lain babah Loo Cin Yong, bapak melakukan usaha dagang bersama yang cukup berhasil. Sebagai keluarga bangsawan jadi Kristen dan punya usaha dagang dengan orang Cina terlalu memalukan keluarga. Banyak usaha dilakukan untuk mendepak bapak. Salah satu di antaranya, waktu itu kau masih dalam kandungan, ada huru-hara yang dilakukan oleh kalangan tentara penjajahan Belanda yang diladangi Tuan Sneevliet. Didesas-desuskan bahwa bapak ikut terlibat hanya karena dia pernah terlihat berbicara dengan Tuan Se-maun yang merupakan kader Tuan Sneevliet. Dan juga diberitakan bahwa usaha dagang bapak sebenarnya hanyalah usaha terselubung untuk memudahkan gerakan kader-kader Komunis. Tentu saja hasil usaha dagang itu

juga dipakai untuk membiayai kegiatan mereka. Orang selalu dengan gampang mencelupkan tangan untuk ikut mengeruhkan suasana bukan? Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, karena cintanya pada kita semua, bapak membawa kita untuk memulai hidup baru di Noumea.

Pernah kudengar bapak sedang bicara pada ibu bahwa bapak tidak menyesal sama sekali meninggalkan Jawa. Bahkan dia merasa beruntung mengambil keputusan sebelum tuduhan atas dirinya menjadi-jadi. Beberapa tahun setelah kita menetap di Noumea, bapak dengar khabar bahwa orang-orang Komunis atau yang dicurigai sebagai Komunis dibuang ke Digul oleh pemerintah penjajahan."

Jawaban saudaranya itu justru menimbulkan beberapa pertanyaan baru. Kenapa harus merisaukan martabat keluarga yang sebetulnya tidak dengan tulus menerima bapaknya sebagai bagian dari keluarga itu? Bukankah tanggung jawab bapaknya sebenarnya hanya pada keluarga mereka sendiri? Seharusnya bapaknya lebih baik tetap di Jawa untuk membuktikan bahwa dia tak ada hubungan sama sekali dengan kaum Komunis. Dengan melarikan diri bukankah ini justru memperkuat tuduhan yang sebenarnya bukan?

Semua pertanyaan itu selalu menggodanya, namun dia hanya diam saja karena sudah berjanji tak akan bertanya-tanya lagi. Memang tidak gampang memisahkan benang yang kusut. Lebih baik memulai satu kehidupan yang baru seperti nasehat saudaranya. Tapi tak bisa di sini di Noumea yang semasa bukan tempatnya. Dia betul-betul merasa tersisih mencari tempat berpijak meskipun saat ini hanyalah dalam dongeng-dongeng dan kerinduan pada Ratu

Adil. Mungkin dongeng-dongeng dan riwayat bapaknya sebetulnya tak pernah ada. Bagaimana kalau semua itu hanya tutur kata untuk menghiburnya saja? Tapi setiap kali melihat sekelilingnya, orang-orang Perancis, orang-orang Kanak, dan dirinya begitu berbeda. Hanyalah orang Kanak orang pribumi. Orang Perancis datang dari Eropa dan dirinya pasti punya tanah asal.

Betapa gembiranya ia ketika suatu hari sebuah kapal berlabuh dengan kelasi-kelasi yang bisa berbicara bahasa Jawa yang sedikit-sedikit dia bisa mengerti. kapal itu bernama Dewa Ruci, sebuah nama yang pernah dide-ngar dari dongeng ibunya. Dan para kelasi itu bilang kapal ini akan jadi kapal pelatih bagi pelaut-pelaut Indonesia. Dia merasa tidak begitu akrab dengan nama Indonesia. Para kelasi itu menjelaskan bahwa daerah ini hampir meliputi sebagian besar daerah sumpah Palapa Gajah Mada. Dan pulau Jawa hanyalah sebagian kecil dari Indonesia. Dia merasa bangga ketika tahu bahwa tak ada pemerintah penjajahan lagi. Semua urusan ketatanegaraan sudah diatur oleh orang pribumi sendiri. Sedang Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi daerah istimewa di bawah kekuasaan Sri Sultan Hamengku Buwono.

Dia merasa begitu bahagia bahwa ternyata dongeng ibunya bukan hanya omong kosong belaka. Tapi ternyata punya *pijak-sana* yang nyata bahwa keturunan Parikesit masih punya kekuasaan di Pulau Jawa. Apalagi ketika dia tahu bahwa Sri Sultan merjabat wakil presiden. Tiba-tiba saja dia merasa punya tugas yang harus diemban untuk mengembalikan kekuasaan mutlak Sri Sultan.

"Kau sudah gila Rio! Lupakanlah angan-anganmu itu. Kita semua punya hidup yang

harus diurus di sini. Kau kira orang-orang Jawa di sana tak mampu mengatasi tantangan hidup mereka dan memerlukan uluran tanganmu?" Damprat saudaranya ketika dia merasa sebagai titisan Nabi Musa yang harus membawa orang-orang Jawa di Kalidonia kembali ke tanah leluhur.

"Tapi bukankah itu justru kelebihan kita?" Belanya." Lihatlah orang-orang Perancis ke mana mereka berkiblat. Daerah ini bukanlah daerah Pasifik, tapi daerah Perancis Selatan. Kehidupan dan tata cara mereka tak ada yang berubah bukan? Lalu bagaimana dengan pendatang-pendatang Vietnam? Mereka mengirimkan uang dan senjata untuk melanjutkan perjuangan melawan kekuatan Komunis. Kalau kita tak mau tahu menahu soal asal-usul kita dan hanya memikirkan soal hidup kita di sini saja, kita tak akan jauh berbeda dengan orang Kanak. Mereka menjadi golongan minoritas dan kehilangan hak di tempat mereka sendiri. Kau tahu satu-satunya kesalahan mereka justru karena mereka tidak berasal dari mana-mana."

"Bicaramu sudah begitu ngawur. Mungkin kami harus mengundang dokter jiwa untuk memeriksamu."

Dengarkan kami baik-baik Rio. Akhir-akhir ini kami semua merasa begitu khawatir tentang kegilaanmu yang semakin parah. Kami sadar menghadapi beban mental merawat Jatmiko yang mati tidak hidup pun tidak, begitu berat bagimu. Apalagi masih harus mengasuh cucumu Dewi bukan soal yang gampang.

Sadarlah Rio dan jangan kau

biarkan kegilaanmu itu berlarut-larut. Cobalah turun tangan bersama kami mengembangkan usaha keluarga. Dengan melakukan hal-hal yang positif akan mengembangkan *self esteem*mu."

Dia merasa usahanya membujuk sanak saudaranya sia-sia belaka. Tak ada seorang pun selain istrinya yang setia mencoba memahami jalan pikirannya.



Memang langkah pertama mewujudkan impiannya itu semakin kabur setelah Jatmiko, anak satu-satunya mendapatkan kecelakaan ketika sedang menyelam di laut. Dia diketemukan dalam keadaan lumpuh. Kata dokter otaknya sudah rusak karena kekurangan zat asam. Jatmiko memang masih hidup. Tapi yang ada tinggalah tubuhnya saja yang harus ditunggu kerelaannya melepaskan dunia yang fana.

Rasa kehilangan Jatmiko bisa segera terobati karena sepenuhnya perhatiannya tertumpah pada Dewi yang kehilangan ibunya waktu dilahirkan. Tumbuh harapannya suatu hari nanti Dewi akan

bertemu dengan salah seorang Pangeran dari Jawa dan mereka akan menurunkan Ratu Adil yang senantiasa dinanti-nantikan itu. Dewi memang tumbuh menjadi wanita yang anggun semampai dengan tingkah yang lembut mempesona di samping otaknya yang cukup cemerlang.

Untuk menjembati pertemuan Dewi dengan Pangeran dari Jawa itu Dewi dikirimkannya ke Melbaurne untuk menggali ilmu di Universitas Monash. Dari seorang kawan dia mendengar bahwa di Monash ada seorang profesor Jahudi yang ahli dalam bidang politik di Indonesia dan juga seorang profesor Belanda yang ahli dalam masalah Mataram. Namun setelah beberapa tahun di Melbaourne, lewat surat-suratnya Dewi tidak pernah menyebutkan pengetahuan barunya soal Jawa. Dia begitu tertegun membaca surat terakhir Dewi padanya.

Jangan marah kakek, dari profesor-profesor itu aku tak belajar apa-apa sama sekali. Mata inti dari

kuliah-kuliah mereka bisa dengan gampang kudapatkan dari buku-buku. Soalnya setiap orang bisa punya pendapat. Dan pendapat tanpa diberi ujud nyata dalam perbuatan bagiku tak ada nilainya sama sekali. Aku lebih menemukan arti serta diriku sendiri dengan belajar melukis di Victorian College of The Arts.

Sekali lagi gelembung-gelembung impiannya retak. Tapi dia masih belum merasa bahwa impian itu sudah di luar jangkauannya. Dia merasa perlu pergi ke Melbaourne untuk memberi beberapa petunjuk pada Dewi.

"Jangan tergesa-gesa marah Rio, bukan salah Dewi kalau dia

tidak mengerti rencanamu. Dewi bukan sebangsa serdadu yang hanya menjalankan perintah tanpa berpikir atau mengajukan pertanyaan." Bujuk dan peringatan istrinya yang hampir selama perkawinan mereka hanya selalu mengiakan kehendaknya dan hampir tidak pernah menyatakan pendapat sendiri.

Dia harus merasa tetap tawakal dan sabar. Banyak garis bengkok yang masih bisa diluruskan pikirnya. Tanpa memberi khabar pada Dewi, dia dan istrinya menuju ke Australia. Setelah mendarat di lapangan terbang Tullamarine mereka langsung menuju Hotel Windsor di bilangan kota. Melbourne terasa begitu teratur dan rapi. Sedang kesan pertamanya seperti begitu formal dan konservatif. Dia begitu senang bahwa Hotel Windsor adalah hotel yang mapan punya sentuhan kolonial. Tidak seperti hotel-hotel modern yang baru yang begitu trendi.

Setelah makan siang mereka menelpon Dewi yang tidak menyangka sama sekali bahwa kakek dan neneknya ada di Melbourne.

"Kakek dan nenek menginap di hotel apa?"

"Windsor di Spring Street." Jawabnya sambil memberikan nomor kamar mereka.

"Wah, itu hotel yang mewah. Kakek dan nenek seperti sedang berbulan madu saja." Goda Dewi walaupun dia tahu bahwa kakeknya selalu punya selera yang tinggi. "Untung tidak ke Southerr Cross, salah-salah kakek dan nenek bisa dikira turis dari Jepang."

Sejauh ini dia masih merasa bisa mengontrol keadaan. Dia pikir kalau Dewi memang tertarik pada dunia seni mungkin lebih baik dikirim ke Yogya. Di situ ada perguruan tinggi seni lukis dan sekaligus juga merupakan pusat kegiatan kesenian tradisional Jawa yang *adi luhung*. Berada di Yogya

pasti akan menghasilkan pengalaman langsung mengenal dan terlibat dalam tata cara adat istiadat Jawa. Dan peluang untuk ketemu dengan Sang Pangeran Jawa itu juga akan lebih besar.

"*What a lovely surprise*" Dewi dengan wajah yang berseri-seri muncul di depan kamar ketika dia membuka pintu, langsung memberikan ciuman di kedua belah pipinya. "*I have a surprise for both of you too*. Tapi kenalkan dulu John, ini Rio dan Handayani, Kakek dan nenekku."

Ya Allah ya Rabbi. Tak ada angin, tak ada mendung dan hujan tapi geledek secara menyambar. 'Sejak kapan Dewi berbahasa Inggris pada mereka. Mungkin karena ada John; tapi paling tidak pada mulanya Dewi seharusnya menyapa dalam bahasa Jawa. Tapi masalah berikutnya yang disampaikan oleh Dewi secara kalem itu menyambar seperti ledakan bom atom Perancis di Atol. Dewi sedang menantikan kelahiran anak pertamanya!

Merasa dirinya sebagai Priyayi Jawa dia tak bisa menunjukkan perasaannya yang sebenarnya. Sedapat mungkin diusahakan menunjukkan sikap kebijaksanaan calon seorang *Eyang Bujut*. John ternyata memang calon sang ayah yang tinggal bersama Dewi selama dua tahun belakangan ini. Tapi mereka tidak pernah menyebutkan rencana kawin sama sekali. Sebelum mereka pergi, karena John harus memberi kuliah dalam waktu setengah jam lagi, ternyata dia masih bisa menahan diri dengan mengajak mereka makan bersama malam nanti.

"Ya, Dewi akan telpon dulu nanti waktu pulang dari periksa di ahli kandungan." Ucap Dewi sebelum pergi.

Dia tidak bisa mengerti sama sekali bahwa Dewi bicara soal hamil di luar perkawinan tanpa rasa riku atau malu, bahkan

seperti bangga sekali. Dihempaskannya badannya ke kasur dan langit-langit kamar seolah berputar. Dari *bath room* terdengar bunyi kran dibuka. Gemicik air mengingatkannya pada kolam hias di halaman depan rumahnya.

"Lebih baik kau mandi dulu Rio. Air sudah kusiapkan semua." Kata istrinya sambil menghampirinya. "Kita bisa bicara dengan tenang nanti."

Dia lepaskan semua pakaiannya dan dibiarkannya terburuk di *carpet*. Sebentar lagi istrinya pasti akan membenahi. Dengan telanjang dia berjalan menyeberang kamar menuju ke *bath room*. Sebelum masuk ke *bath tub* dilihatnya bayangan tubuhnya di kaca, masih nampak cukup tampan untuk seumurnya. Dia membaringkan dirinya di *bath tub* dengan hanya kepalanya yang menyembul keluar. Dalam hati dipujinya isterinya yang selalu dengan baik menyiapkan air untuknya, tidak terlalu panas dan campuran *bubble bath* cukup *creamy* dan kaya akan buih.

"Mandi yang bersih Rio, kau banyak sekali *kokot bolot* seperti kuli yang tidak pernah mandi." Dia ingat ibunya selalu menegurnya bila ia terlalu lama bermain-main saja di *bath tub*. Sekarang tidak pernah ada seorang pun yang mengganggunya. Biasanya bila sudah terlalu lama istrinya pasti masuk ke *bath room* dengan membawa handuk yang bersih atau piyama.

"Rio, kau mau pakai piyama atau ganti pakaian untuk nanti malam sekaligus?" Tanya istrinya membangunkannya dari segala kenangan.

"Beri aku pakaian yang bersih, aku kepingin jalan-jalan sebentar di Bourke Street."

Istrinya hanya mengangguk dan cepat-cepat keluar karena mendengar bunyi telpon berdering. Dia tersenyum sendiri, ingin

dia menyebut istrinya Sembadra karena begitu *bakti* dan setia seperti istri Arjuna. Dikeringkannya tubuhnya dengan handuk lalu ditaburinya dengan talek yang lembut baunya.

"Dewi yang baru saja telpon." Kata istrinya sambil memberinya sepasang pakaian yang bersih. "Dia bilang kalau kita mau makan yang agak kerakytan kita bisa ke Victoria Street ke restaurant Vietnam. Tapi kalau kita kepingin makanan barat dengan suasana yang tidak terlalu formal, lebih-lebih kalau kau mau mencoba *Sausages* atau sate buaya sebagai *entree*, kita bisa ke *Grill Room* di *basement* pintu masuknya dari Little Collins. Lalu kita bisa dapat *supper* di *Graund Floor* untuk ngobrol sambil mendengarkan permainan piano."

Dia tidak begitu mengacuhkan kata-kata istrinya dan sibuk mengenakan pakaiannya yang bersih.

"Rio kau dengarkan aku atau tidak?"

Lama tak ada jawaban. Sesaat kemudian dia berbalik menghadapi istrinya.

"Ya. Dan aku begitu heran bahwa kau hanya tenang-tenang saja seolah-olah tak punya pendapat sendiri."

"Pendapat dalam hal apa?" Tanya istrinya.

"Kau tahu kenapa kita kemari? Untuk apa kita ke Melbaourne?"

"Kau jangan membentakku seperti itu Rio."

Dia begitu tersentak ketika untuk pertama kalinya istrinya berani menegurnya.

"Dewi! Dia, dia....."

"O, itu. Kuharap kita bisa berbicara secara lebih beradab." Potong istrinya. Dia begitu geram mendengar kata-kata istrinya yang datar tapi cukup tajam.

"Sejak kapan kau ikut memusuhi?"

"Kau mau mendengarkan pendapatku atau hanya mau me-

mancing pertengkaran saja?"

Dia hanya melotot tak bisa percaya bahwa wanita yang sedang bicara di depannya adalah istrinya yang sudah bertahun-tahun hidup bersamanya.

"Kalau soal impian gilamu mengenai Negeri Leluhur itu terang saja aku tak punya. Meskipun keturunan orang Jawa aku hanyalah *wong cilik* keturunan kuli kontrak. Aku tak mau bicara, aku tak punya pendapat karena aku tidak tahu sama sekali soal Negeri Leluhur itu. Tapi soal Dewi, ya dia hamil Rio. Anak yang dia kandung itu adalah *bujut* kita sendiri.

Kau boleh punya ukuran moral yang tinggi untuk hidupmu sendiri Rio. Tapi kau tak boleh memaksakan ukuran itu untuk hidup orang yang lain."

Dia menarik napas panjang dan melangkah menuju ke jendela sambil setengah berkata pada dirinya sendiri.

"Kesalahanku kenapa aku tidak pernah berusaha mencari saudara-saudara bapakku di Jawa. Kalau aku tahu mereka, dulu Dewi pasti kukirim ke sana."

"Kau tahu Rio kesalahanmu justru kenapa kau selalu bicara apa maumu saja dan tidak pernah memikirkan keinginan dan pikiran orang lain."

Hening dan mereka berdua saling bertatapan.

"Aku mau pesan minuman, kau mau juga?" Tanya istrinya.

Dia tidak menjawab dan istrinya pergi menelpon *room service* memesan sebotol anggur kesenangannya dan minta diberi dua gelas.

"Jangan kau anggap aku melawanmu Rio. Aku bicara dengan jujur seperti ini karena aku mencintaimu. Aku tidak peduli apakah kau mencintaiku atau tidak. Apakah kau anggap aku ini babu atau istrimu itu tidak soal bagiku. Cinta yang tulus adalah

cinta yang tanpa pamrih. Ia adalah pengorbanan itu sendiri."

Tiba-tiba dia tidak tahan melihat air mata meleleh di pipi istrinya. Namun ia mencoba menutupi keharuannya. Dibukanya pintu ketika pelayan datang membawa pesanan istrinya. Ditandatangani nota bon supaya bill itu dimasukkan dalam rekeningnya nanti. Pelayan itu tersenyum lebar menerima tip yang lumayan.

"*Shall I open the bottle now Sir?*"

Dia hanya mengangguk dan pelayan itu membuka botol serta menuangkan anggur ke kedua gelas untuk dia dan istrinya. Dia reguk anggur itu setelah si pelayan pergi.

"Rio, apa yang kita cari dalam hidup ini selain kebahagiaan? Bagiku yang lain-lain tidak soal selama Dewi merasa bahagia untuk dirinya sendiri."

Dia hanya mengangguk dan pelan-pelan terasa pundaknya yang berat menjadi ringan. Istrinya memandangnya dengan pandangan tidak percaya.



Inilah foto diri Waluya De yang sebenarnya, bukan seperti yang termuat menyertai biografinya dalam *Horison* Januari 1990. Mengenai biografinya

sendiri tidak banyak data tambahan untuk melengkapi data yang ada di arsip *Horison*. Hanya ada tambahan sedikit. Bahwa tahun 1975 Waluya De pindah ke Australia. Menikah dan menetap hingga sekarang di sana. Setelah lama berdiam diri, menghilangkan dalam karya, akhir-akhir ini bakat menulisnya yang cukup lama dia biarkan tertidur lelap, dia bangunkan kembali dan melahirkan cerpen-cerpen yang banyak.

Sajak-sajak

RABINDRANATH TAGORE

Terjemahan: Abdul Hadi W.M.

TAMU

Lama tiada tamu berkunjung ke rumah, pintu-pintuku tertutup, jendela terpalang: kupikir malam-malamku akan sepi.

Ketika matakubuka kusaksikan gelap telah lenyap.

Aku bangkit dan lari kemudian kulihat buat gapura rumahku hancur, dan lewat pintu terbuka angin dan cahayamu mengibarkan bendera-benderanya.

Dulu ketika aku jadi tawanan di rumahku sendiri, dan pintu-pintu tertutup, hatiku senantiasa ingin melarikan diri dan pergi mengembara.

Kini aku masih saja duduk di muka gapuraku yang hancur, menunggu kehadiranmu.

Kini kau telah mengikatku dengan kebebasanku.

PANGGILAN HIDUP

Jika gong berdentung sepuluh kali di pagi hari dan aku berjalan menuju sekolah, bertemulah aku setiap hari dengan penjual kelontong yang berteriak, "Manik! Manik batu!"

Tak ada yang memburu dia, tak ada jalan yang harus ditempuh, tak ada tempat kemana ia harus pergi.

Aku ingin jadi penjual kelontong yang menghabiskan hari-harinya di jalanan sambil berteriak, "Manik! Manik batu!"

Jika sore hari pukul empat aku pulang dari sekolah, kulihat dari gerbang masuk tukang kebun sedang menyabit rumput di halaman.

Ia bekerja sesuka hatinya, mengotori bajunya dengan debu, berjemur di bawah panas matahari, kehujanan tanpa seorang pun melarangnya.

Aku ingin jadi tukang kebun yang bekerja sesuka hati, dan tak seorang pun melarangku.

Jika malam tiba dan ibu menyuruhku tidur, kulihat lewat jendela, peronda malam bolak-balik di gang.

Jalanan gelap, dan sepi, dan lampu pasar tegak bagai raksasa bermata merah di tengah kepalanya.

Peronda itu berjalan membawa lampunya bersama bayang-bayangnya, dan ia tak pernah tidur selama hidupnya.

Aku ingin jadi peronda dan berjalan di jalanan sepanjang malam sambil menghalau bayang-bayang dengan lampuku.

DI PANTAI

Di pantai dunia tak berujung anak-anak bertemu.

Langit luas tak bergerak di atas dan air tak hentinya gemuruh. Di pantai dunia tak berujung anak-anak bertemu dengan sahutan dan tarian.

Mereka dirikan rumah-rumah mereka dari pasir, dan bermain dengan kerang-kerang kosong. Dengan daun-daun kering mereka luncurkan perahu-perahu mereka dan tersenyum seraya menghanyutkannya ke lautan dalam. Anak-anak punya mainan di pantai dunia-dunia.

Mereka tak bisa berenang, tak tahu bagaimana membentangkan jala. Penyelam pergi mencari mutiara, para pedagang berlayar jauh dengan kapal-kapal mereka, sementara anak-anak memungut kerikil dan melemparkannya kembali. Mereka tak mencari harta karun yang terpendam, mereka tak tahu bagaimana membentangkan jala.

Laut gemuruh tertawa dan pancang-pancang menyilaukan senyum pantai. Ombak memercik menyanyikan lagu-lagu tanpa arti pada anak-anak, bagaikan seorang ibu sambil mengikat ayunannya. Laut bermain dengan anak-anak, dan pancang-pancang menyilaukan senyum pantai.

Di pantai dunia tak berujung anak-anak bertemu. Badai mengembara di langit tanpa jalan, kapal-kapal karam dalam air tanpa bekas, ajal berada di mana-mana dan anak-anak bermain. Di pantai dunia tak berujung anak-anak mengadakan pertemuan besar.

DI TEPI SUNGAI RUP-NARAIN

Di tepi sungai Rup- Narain

Aku terjaga:

Dunia ini

Bukan sebuah mimpi.

Dalam tutur kata darah kulihat

Wujudku.

Kukenal diriku

Lewat perih

Dan sakit.

Kebenaran keras

Dan tak pernah menipu.

Kucintai kekerasan itu.

Tapa panjang menahan derita

Agar meraih nilai kebenaran

Dan membayar semua hutang

Dalam kematian.

SAJAK-SAJAK MASA TUA

Ketika aku masih muda

Siang hari pukul dua

Kuhadapkan kepalaku ke pintu

Kamarku di atap

Tikarku lebar terhampar

Dan kuhabiskan jam-jam riang.

Jauh di udara burung elang

Memanggil-manggil

Di angin basah

Daun-daun shisu berkilauan

Dengan paruh pecah karena haus, burung gagak

Terbelalak matanya memandang tembok batu.
Burung-burung gereja menggelepar
Di kasau-kasau kamarku.
Menyeberangi gang kudengar suara penjaja makanan:
Di sebuah atap nun jauh seseorang bermain layang-
layang.

Jauh di balik pelupuk mata,
Yang Tak Dikenal
Meniup seruling membujuk hatiku
Meninggalkan rumah.
Cinta dan duka bercampur entah kenapa,
Menenun mimpi tanpa awal
Tanpa akhir.
Seakan aku memandang —
Teman seseorang yang tak punya teman.

Aku melangkah ke umur tujuh puluh,
Menuju akhir pantai.
Kusingkap jendela kalbuku
Seakan di masa kanak
Meronung. Waktu-waktuku lewat.
Dalam panas membakar ini
Dahan-dahan shirish bergetar
Dekat perigi di tepi pohon tamarin.
Anjing tetangga tidur;
Bebas dari gerobak, sapi jantan
Membaringkan dirinya di padang.

Bunga gandharaya berlayuan di atas kerikil,
Mataku menyentuh semua,
Pikiranku berada di tiap benda.
Seakan bocah bebas bertelanjang, pikiranku
Menyertai kenaungan hutan
Dan langit,
Kulit kerang-kerangan tak dikenal
Bergema dalam semua yang kukenal.

...

Dunia kini buas dengan mata gelap kebencian,
Pertikaian kian ganas dan ketakutan tak kunjung henti,
Miring jalannya, kacau oleh timbunan kelobaan.
Segenap mahluk menariakkan kelahiran baru darimu.
O Kamu kehidupan yang tak terbatas,
selamatkanlah mereka, bangkitkanlah suara kekal hara-
panmu,
biarkan teratai cinta dengan kekayaan madunya tak habis-
habis
membukakan kelopak-kelopaknya di dahan cahayamu.
O Terang, O Kebebasan,
Dalam kasih sayang dan kebaikanmu yang tak terhingga
sapuluh semua najis kegelapan dari hati bumi ini.

Kaulah pemberi karunia abadi
Beri kami kekuatan menyangkal

Dan tuntutlah dari kami kebanggaan kami.
Dalam pesona fajar baru kearifan
Biar si buta memperoleh penglihatan terang
dan biar hidup mendatangi jiwa-jiwa mati
O Terang, O Kebebasan,
Dalam kasih sayang dan kebaikanmu yang tak terhingga
sapuluh semua najis kegelapan dari hati bumi ini.
Hati manusia cemas oleh bara kegelisahan,
Oleh racun kepentingan diri,
oleh dahaga tak kenal akhir.
Negeri-negeri jauh dan luas menunjukkan kening mereka
Yang memercikkan darah merah kebencian.
Rabalah mereka dengan tangan kananmu,
jadikan mereka satu dalam semangat,
bawakan keselarasan dalam hidup mereka,
bawakan nada keindahan.
O Terang, O Kebebasan,
Dalam kasih sayang dan kebaikanmu yang tak terhingga
Sapuluh semua najis kegelapan dari hati bumi ini.

...

Dari jauh aku memikirkanmu
Kaum zalim, tak tergugat.
Dunia gemetar dalam ketakutan
Mengerikan.
Kobaran api kelobaanmu
Melalap hati yang patah
Di tanganmu trisula
Naik menuju awan bertopan
Menurunkan guntur.

Hatiku gemetaran
Aku berdiri di depanmu.
Dalam pandang matamu yang mencakar
Terhambur ancaman bagaikan gelombang
Angin kencang turun.
Seraya menekankan tanganku ke hati
Aku bertanya,
"Masih ada lagikah
Halilintarmu yang terakhir?"
Angin kencang bertiup.
Hanya inilah?
Rasa takutku lenyap.
Jika halilintarmu kau hancurkan,
Kau jadi lebih agung dariku.
Tiupan anginmu membuatmu tergelincir
Jatuh ke duniaku.
Kau jadi kecil
Dan rasa takutku lenyap.
Betapa pun besar
Kau tak lebih agung dari kematian.

Bahwa aku lebih agung
Itulah kata-kataku yang terakhir

jika aku pergi.

...

Pintu senantiasa terbuka
Hanya mripat si buta tertutup
Ia yang tak berani masuk
Tak kenal jalan ruh

Pintu, serumu bergema dalam terang dan gelap
Musik selamat datangmu begitu khidmat
Palang pintumu dalam matahari fajar
Dan dalam kegelapan bintang-bintang
Pintu, dari benih sampai pucuk sulur
Kau berjalan dari kembang ke buah
Walau waktu-waktu tak terurai
Dari mati menuju hidup.

O pintu, kehidupan dunia
Perjalanan demi perjalanan dari mati ke mati
Kau lambaikan isyarat pada peziarah kebebasan
Suara "Tak Takut" terdengar dari malam keputusan.

...

Bertebaran di ruang ini
Benda-benda bisu tuli berbaur
Ada yang mencucuk mata, ada yang sukar dipandang:
Jambang bunga di sudut,
Poci teh menyembunyikan wajahnya;
Isi almari, aneka ragam,
Berkorupun menuju kekosongan.
Sepasang bingkai jendela pecah tergeletak di sisi tirai
Sekonyong kulihat tirai memerah sendiri
Kulihat tapi tak kusaksikan.
Cahaya pagi mengusut liku-liku disain permadani,
Di situ — taplak meja hijau; lama telah kukhayalkan
Agar menyala warnanya di matak.
Kini kehijauan terkubur, seakan asap rokok,
Dan ia tetap berada di situ sekaligus lenyap.
Pengambil barang ada di sini, penaruh penuh kertas
Aku lupa membuangnya jauh-jauh.
Almanak condong ke arah meja,
mengingatkan aku bahwa kini tanggal delapan,
Botol minyak rambut merebut cahaya;
Jam berdetak: sulit kulihat.
Dekat dinding
Sebuah rak, penuh buku —
Banyak yang tetap tak dikenal.
Gambar-gambar yang kugantung
Tampak bagai hantu, terlupakan,
Garis-garis babut yang dulu mengucap jelas
Kini hampir membisu.
Hari-hari lenyap, kemarin dan kini
Terbaring tanpa pertalian.
Di ruang sempit ini
Ada benda yang karib, begitu banyak yang asing,

Dan meja lintas sejenak
Lewat mata yang biasa terpejam.
Betapa banyak yang hilang dari apa yang kupandang.
Tapi tanpa acuh kuseberangi dan kuseberangi lagi
Jembatan antara yang dikenal dan tak dikenal.
Seseorang menaruh sebuah foto bocah
Di bawah bingkai kaca; cetakan memudar
Remang mendekati bayangan
Dalam pikiran aku adalah Rabindranath,
Seperti ruang ini
Dalam bahasa kabur, mengharukan
Ada benda yang tampak terang, ada
Yang jauh tersembunyi di sudut.
Banyak yang hampir lupa kupindahkan
Seperti makna yang hilang ini,
Hari-hari silam menyusut
Menghapus haknya mengada.
Bayang-bayang lenyap di tengah yang baru
Dan abjad yang menggenggam makna
Tak seorang telah membacanya.

dari buku *Amiya Chajrawaty*,
A TAGORE READER
Beacon Press, Third Printing,
Boston, 1969

Rabindranath Tagore: lahir 7 Mei 1861 di Kalkuta, dan wafat 7 Agustus 1941, Tagore berasal dari keluarga kaya yang sangat mencintai seni. Sejak kecil ia telah terbiasa dengan sajak-sajak penyair India dan Persia terkemuka, antara lain Hafiz, penyair Sufi abad ke-14 yang pengaruhnya demikian membekas padanya. Seperti tradisi keluarganya pula Tagore taat beragama dan tak letih-letihnya menganjurkan pembaharuan sosial. Tahun 1877 dia menuntut ilmu hukum di Inggris, tapi belum selesai sudah kembali ke India untuk mengurus tanah orang tuanya. Karya Tagore banyak sekali: Sekitar 50 drama, 100 kumpulan puisi, 40 kumpulan cerpen dan roman, serta sejumlah buku esai dan filsafat. Karyanya *Gitanyali* mengantarkannya jadi pemenang Hadiah Nobel untuk kesusastraan pada tahun 1913. Kumpulan puisi religius Tagore ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Amal Hamzah.

Di Indonesia Tagore telah dikenal sejak tahun 1920'an, dan menanamkan pengaruh pada penyair-penyair seperti Notosuroto, sanusi Pane, Amir Hamzah, Aoh K. Hadimadja dan lain-lain. Kumpulan puisi Tagore yang lain telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah *Tukang Kebun* oleh Hartojo Andangdjaja. Drama-dramanya yang telah diterjemahkan a.l. *Rumah Untuk Mani*, *Sanyasi* dan *Menanti Surat Dari Raja* (oleh Mohamad Yamin, 1927). Cerpen-cerpennya beberapa telah diterjemahkan oleh Trisno Sumardjo, misalnya *Lelaki Dari Kabul* dan *Mata*. Dengan begitu bersama-sama Kahlil Gibran dan Mohamad Iqbal, Tagore merupakan penyair Asia Modern yang paling dikenal di Indonesia.

WABAH

AGNES YANI SARDJONO

Saya tidak kaget menerima telegram itu. Kakek sakit keras, bahkan sudah dalam keadaan kritis. Ya, mau apalagi. Pada akhirnya orang harus mati. Beruntung Kakek, dia bisa menikmati hidup panjang. Dan selalu sehat. Selama ini saya belum pernah melihat dia sakit. Tubuhnya yang gagah, otot-ototnya yang menonjol, seolah mampu mengusir penyakit yang mau menyerang. Berapa usianya yang pasti, kami tidak tahu. Kakek sendiri hanya bisa memberi ancar-ancar, sewaktu Gunung Kelud meletus, dia sudah sebesar Seto cicitnya yang paling kecil. Padahal Seto kini sudah mendekati umur lima tahun. Hampir satu abad. Apalagi yang harus ia pertahankan kalau begitu? Dari kelima anaknya dia sudah mendapat duapuluh cucu dan limabelas cicit. Pahit manisnya hidup pasti sudah Kakek reguk sepuas-puasnya. Dia sudah mengenyam kehidupan di tiga jaman, merasakan pasang-surutnya pada masa-masa peralihan itu.

Hmm. Tapi saya pulang juga. Meski saya tahu bahwa kepulangan saya ini tidak akan memperpanjang umur Kakek. Tapi saya harus mengucapkan selamat jalan padanya. Mendoakan arwahnya, agar tentram di alam sana. Di mata

saya Kakek adalah seorang pahlawan. Saya masih ingat ketika ayah dan ibu melakukan perceraian. Karena ayah mau kawin lagi, sementara ibu tidak mau dimadu. Itu terjadi hampir seperempat abad yang lalu. Jadi begitu mudahnya seorang suami menceraikan istrinya. Dan di muka kantor urusan agama tempat ayah dan ibu diceraikan, Kakek berdiri tegar merangkul kami, empat cucunya. Ia menghibur bahwa ayah tidak akan meninggalkan kami. Ayah hanya pindah rumah saja. Dan memang kami sendiri tidak tahu apa artinya itu semua. Hal itu baru kami ketahui beberapa tahun kemudian, setelah ayah dan ibu rujuk lagi. Tapi sementara ibu menjanda, maka Kakek lah pelindung kami. Paman dan bibi tidak mau peduli dengan keadaan kami. Kakek waktu itu masih bekerja di jawatan kereta api sebagai masinis. Seminggu sekali kami di ajak ke stasiun, diajak naik lokomotif satu per satu pada saat dia melangsir gerbong-gerbong. Lalu kalau ada waktu luang kami diajak ke pasar hewan, makan soto bersama. Itulah makanan kesukaannya.

Sekarang peran Kakek sudah berakhir. Ibarat seorang aktor, ia harus turun dari panggung karena lakon sudah habis. Nanti ada tepuk

tangan dalam bentuk lain yang akan mengiringinya menghadap Sang Sutradara selaku pengatur semua lakon kehidupan ini. Tangis dan doa, desah nafas tertahan, semilirnya angin dari daerah persawahan, juga taburan kembang. Itulah tepuk tangan terakhir buat sang aktor.

Karena itu dalam perjalanan pulang ini saya merasa tidak membawa beban apa-apa. Ketika kereta harus berhenti begitu lama di sebuah stasiun, saya tidak gelisah. Saya tahu bahwa titik itu tak mungkin bisa digeser. Kenapa harus terburu-buru? Toh segalanya pasti terjadi. Kakek pasti meninggal. Memang nampaknya agak mendadak. Lima bulan yang lalu ketika saya menjenguknya tidak ada tanda-tanda bahwa Kakek akan segera ambruk. Meski kerapuhan jelas sudah menghantui dirinya. Mungkin karena usia, tapi mungkin juga karena itu sudah kodrat. Sekokoh-kokohnya manusia, suatu ketika pasti ambruk juga.

Tetapi saya agak kaget waktu memasuki jalan desa yang belum juga tersentuh oleh aspal. Beberapa orang yang saya kenal tidak segera menyambut saya sebagaimana dulu. Mereka hanya mengangguk, tersenyum ragu, dan matanya memandang saya ter-

saput rasa cemas.

Apakah Kakek sudah meninggal dan sudah dikubur hingga saya dianggap terlambat? Apakah dengan begitu saya termasuk cucu yang tidak tahu bagaimana caranya menghormati Kakeknya yang sudah banyak jasanya itu?" Saya jadi ragu. Di desa itu Kakek memang termasuk seorang tua yang dihormati. Bukan karena menduduki suatu jabatan, tapi lantaran kesukaannya menolong orang lain. Dalam beberapa hal, omongan Kakek lebih diperhatikan daripada Pak Dukuh atau perangkat desa yang lain. Saya tahu itu. Bahkan Pak Lurah pun kalah populer di desa kami dengan diri Kakek. Menurut cerita, memang Kakeklah yang dulu membangun desa ini. Bersama beberapa temannya yang kini semuanya sudah mati. Paling tidak, Kakek dan teman-temannya itu ikut menebangi pohon-pohon besar, menyingkirkan semak-semak yang mengganggu, lalu ikut mengamankan daerah sekitar desa dari gangguan penyamun-penyamun nekad. Karena jalan tanah di muka desa itu pasti ramai pada saat hari *pasar* tiba. Yaitu hari dibukanya pasar hewan jauh di selatan desa. Para blantik atau make-lar ternak biasanya berangkat pagi-pagi sekali. Jalan kaki atau naik sepeda. Waktu itu memang belum ada mobil atau bentuk angkutan lain yang lebih cepat daripada sepeda atau andong. Merekalah yang diincar oleh para penyamun atau begal-begal itu. Bagaimana Kakek dan teman-temannya berperang melawan para begal itu, kisahnya bisa jadi panjang sekali.

"Kusno!" teriak sebuah suara mengejutkan. Seorang laki-laki sebaya dengan saya meloncat dari cakruk. Jarnawi. Dia langsung berdiri di depan saya. "Baru tiba?" tanya saya kemudian.

"Ya. Bagaimana dengan Kakek,

Jar?"

"Hmm, kritis Kus. Tiap malam kami ikut menunggu. Ya, bergantian. Mungkin tinggal kamu yang ditunggu Kus. Semua sudah datang. Kami yakin akan hal itu".

Saya mengangguk-angguk.

"Kamu kan cucu kesayangannya?" Jarnawi tersenyum. Ia menyahut tas besar di tangan kiri saya.

"Seharusnya Kakek tidak usah menunggu saya. Hanya membuang-buang waktu saja".

"Husss! Kau ngawur Kus!" Jarnawi tertawa kecil. Tapi bukan karena ada yang lucu.

"Tuhan mungkin sudah ingin sekali menerima kehadiran Kakek. Kita tahu kan, selama hidup Kakek tak pernah membuat susah orang lain. Apalagi menaruh rasa benci dan dendam, Kakek tak pernah melakukannya. Orang macam dia itu pasti langsung masuk sorga Jar. Hidupnya berkenan bagi Dia yang ada di atas sana!" Saya menunjuk ke atas dengan telunjuk jari. Kali ini Jarnawi tertawa agak keras.

"Kapan kau mulai belajar melucu, Kus?"

"Hei?!"

"Sejak dulu kamu serius kalau ngomong. Sekarang justru pada saat Kakekmu dalam keadaan kritis kau ngomong seenakmu sendiri. Kau aneh Kus".

"Anehnya?"

"Tidak menampakkan rasa susah sedikitpun!"

Saya tersenyum. Jarnawi benar. Tapi saya sendiri tidak merasa salah. Bagaimana saya bisa merasa sedih kalau tidak ada yang perlu saya sedihkan. Segalanya sudah jelas bagi saya. Kakek pasti meninggal.

"Kamu tadi melihat orang-orang yang berpapasan denganku?"

"Ya. Kenapa?"

"Kamu tidak melihat kelainan pada mereka?"

"Ada yang aneh memang. Mereka seperti takut, jelasnya dihindangi kecemasan!"

"Kamu benar. Sebagian besar penduduk desa ini sedang dilanda ketakutan dan kecemasan".

"Kedengarannya aneh, Jar?!"

"Tidak. Kata Pak Dukuh, dan dia mendapat penjelasan dari Pak Lurah, juga dibenarkan oleh perangkat desa yang lain, desa kita sedang terserang wabah".

"Wabah? Wabah apa? Hawa wereng?!" tanya saya tak mengerti.

Jarnawi menghentikan langkahnya. Ia memalingkan mukanya memandang saya. "Penyakit aneh yang mematikan. Ya, itulah yang sedang menyerang penduduk desa kita. Mungkin juga menyerang penduduk desa lain".

"Kok aneh. Sudah pasti itu?"

"Orang-orang percaya saja. Sudah tiga orang yang meninggal karena penyakit aneh itu. Kakekmu adalah korban keempat".

"Kakek meninggal karena memang sudah tua, Jar!" kilah saya.

"Orang-orang percaya bahwa kakekmu pun terkena penyakit aneh itu. Karena itu atas perintah Pak Dukuh, dan ini atas anjuran Pak Lurah, semua kolam ikan yang ada di desa ini harus ditimbuni dengan tanah. Tidak ada lagi yang boleh memilikinya. Karena kolam itu bisa dipakai untuk berkembangbiaknya nyamuk penyebab penyakit itu. Dan lagi, tidak semua orang boleh memelihara ternaknya. Mereka yang tidak punya halaman cukup luas untuk mengumbar ternak itu, tidak boleh lagi memiliki. Yang punya harus dijual segera. Karena tai ternak yang berceceran itu pun bisa menyebabkan timbulnya bibit penyakit itu".

"Lalu bagaimana dengan kolam ikan milik Kakek?"

"Itupun harus ditimbuni tanah sampai rata. Pokoknya semua

lipat! Yang senang adalah mereka yang masih punya kolam ikan. Desa ini memang sangat terkenal sebagai penghasil ikan yang baik. Sekarang tinggal beberapa orang saja. Dan mereka itu adalah perangkat desa beserta kerabatnya. Mereka kini dapat mengeruk keuntungan yang berlipat-lipat. Para pembeli tidak berkutik. Kalau dulu mereka bisa leluasa mendatangi para penduduk yang punya kolam, melihat-lihat ikannya, jenisnya, dan mengajukan harga beli serendah mungkin. Sekarang? Mereka seperti dipaksa untuk membeli barang yang hanya sedikit itu dengan harga mati.

Cerita lain lebih menggelikan. Warga desa tidak boleh sembarangan menjual ternaknya. Siapa tahu ternak itu sudah terkena penyakit pula hingga dikhawatirkan akan menular. Karena itu mereka harus menjual di kantor kelurahan dengan harga yang sudah ditetapkan oleh orang-orang kelurahan.

Yang agak mengagetkan, semua penduduk desa yang memiliki sawah yang kebetulan berada di sisi jalan menuju desa itu harus merelakan sawahnya dipotong sedikit. Hanya lima meter. Jalan menuju desa itu akan diperlebar, diaspal. Agar dengan begitu nantinya banyak mobil bisa lewat. Dan jika terjadi wabah penyakit seperti sekarang ini, bisa ditanggulangi dengan cepat. Siapapun harus merelakannya. Demi kemajuan dan keselamatan warga desa sendiri. Kehilangan sedikit sawahnya tidak apa-apa. Mereka akan kehilangan sesuatu yang jauh lebih berharga kalau desa ini diserang wabah terus-terusan. Nyawa mereka bisa melayang!

Hari itu saya mengajak Jarnawi ke rumah seorang dokter di pinggiran kota. Agak jauh me-

mang. Namun bagaimanapun juga saya harus mendengar langsung dari orang yang berhak mengatakan. Apakah benar desa itu terserang wabah penyakit aneh. Dan kenapa pihak yang berwajib tidak segera memberikan bantuannya.

Dokter itu tertawa. "Penyakit aneh macam apa, ha?" tanyanya berseloroh. "Yang aneh justru laporan bahwa desa itu terserang penyakit aneh!" ia tertawa lagi.

"Mereka percaya akan hal itu, dokter!" tukas saya.

"Kenapa mereka tidak lapor ke atasan agar dengan begitu kami bisa dipanggil ke sana?!" kilahnya serius.

Saya pandangi Jarnawi yang melongo. "Katanya sudah ditandatangani mantri kesehatan segala. Tapi warga desa tidak tahu apa hasilnya." Saya lalu menceritakan semua peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini. Barulah dia mengangguk-angguk dan tidak melecehkan saya lagi.

"Kalau begitu marilah kita gunakan akal sehat," katanya kemudian.

"Maksud dokter?!"

Dokter yang nampak bijaksana itu lalu berdiri dan menepuk pundak saya. "Saudara harus bisa tahu, apa sebenarnya dibalik sandiwara konyol dengan lakon wabah penyakit aneh itu"

Saya kini yang mengangguk-angguk. Kenapa baru sekarang saya sadar? Saya tahu apa yang dimaksud oleh dokter itu.

"Bagus, bagus," pujiannya. "Saudara sebagai anak muda yang berani. Selidiki saja, jangan-jangan ada wabah lain yang jauh lebih berbahaya daripada penyakit aneh itu!"

"Terima kasih dokter!" kata saya cepat. Tangan Jarnawi saya gamit. Semuanya lalu jadi jelas. Saya tidak akan ragu-ragu lagi.

Hari itu juga saya temui Pak Dukuh. Saya tanyakan, siapa yang mula pertama kali menyebarkan

isu tentang wabah penyakit aneh. Laki-laki yang sudah berumur hampir tiga perempat abad itu menunjuk Pak Lurah dan staf kelurahan yang lain. Ia hanya diperintah oleh mereka, orang-orang kelurahan itu. Sebagai bawahan, ia tidak mungkin menolak, apalagi menentang. Di samping tidak lazim, juga bisa mendatangkan malapetaka untuk dirinya.

"Kalau begitu Pak Lurah biang keladinya!" kata Jarnawi yakin. "Kita ke sana Kus!"

Dan Pak Lurah? Ia pun mengaku bukan orang pertama yang mengeluarkan pendapat itu. Ia juga merasa tidak memerintahkan agar warga desa menjual ternak di kelurahan. Ia menunjuk orang-orang kecamatanlah yang bertanggungjawab.

"Tetapi bagaimana dengan perintah agar semua warga desa mengeruk kolam ikan mereka?!" tanya saya mengejar.

"Itu kebijaksanaan Kepala Dukuh setempat. Dan saudara sebagai orang luar, kenapa harus ikut campur?!" tanya balik Pak Lurah.

"Lalu dengan sawah yang akan kena terjang pelebaran jalan itu, apakah tidak ada ganti rugi sedikit pun?!"

"Saudara sebagai orang luar saya persilakan diam! Di desa ini kami yang mengatur segalanya. Kalau warga desa saja merelakan, kenapa saudara mengutik-utiknya. Maaf, saya banyak pekerjaan. Kalau mau omong silakan di luar!" Pak Lurah bangkit, lalu melirik seorang stafnya. Saya tahu, saya akan diusir. Karena itu dengan cepat saya beranjak dari kursi dan menggandeng tangan Jarnawi.

Sampai di luar saya menarik nafas. Jarnawi diam. Gerimis turun kecil-kecil.

"Bagaimana Kus?" tanya Jarnawi lirih.

"Desamu memang terserang wabah yang membahayakan. Bukan penyakit aneh yang seperti kalian duga. Wabah lain. Dan itu belum ada obatnya. Tapi bisa dicari".

"Hmm. Apa itu Kus?"

"Ucapan-ucapan ngawur dan nekad yang keluar dari mulut para pamong desa di sini. Itulah wabah yang membayakannya! Dengan cara yang licik mereka mengakali warga desanya, menyebarkan isu busuk untuk menutupi kelicikannya itu. Wabah, ya, wabah yang membahayakan. Apalagi kalau sampai penyakit seperti itu disebarkan oleh orang-orang yang ada di atas mereka. Akibatnya bisa jauh lebih membahayakan lagi!"

Jarnawi mengangguk-angguk.

"Dan wabah lain yang menimpa kalian, yaitu, kalian tidak berani berbicara. Tapi itu mungkin bukan kesalahan kalian. Kebiasaan yang berjalan selama ini seolah memang menghendaki begitu. Yang berhak

bersuara adalah mereka yang ada di atas. Sedang kalian, sebagai warga desa biasa, cuma punya hak untuk diam dan mendengarkan. Itulah wabah yang kini mencekik kalian".

"Apakah... apakah ada obatnya, Kus?" tanya Jarnawi terngong.

"Ada. Kalian harus berani berbicara dengan akal sehat. Dan jangan melulu menerima semua yang datang dari pejabat desa itu. Kalau memang mereka bicara ngawur, kalian mesti berani mengoreksi. Berani tidak berbicara dengan akal sehat? Berani tidak melawan wabah itu?"

"Maksudmu, Kus?"

"Apa saya harus menjelaskan lagi, Jar?"

Jarnawi diam. Agak lama. Saya menyesal mengucapkan itu. Seharusnya saya sudah tahu bahwa orang macam Jarnawi adalah orang yang sangat lugu. Dalam segala-galanya. Begitu juga orang-orang desa pada umumnya. Tapi

karena keluguan mereka itulah lalu mereka sering dijadikan korban.

"Kau berani mengatakan wabah yang sebenarnya, yang ternyata lebih membahayakan itu?"

"Hmmm. . ."

"Kalian jangan diam melulu. Selamanya akan jadi korban kalau terus begitu. Katakan pada teman-temanmu, pada warga desa yang lain, wabah penyakit aneh itu tak pernah ada! Yang ada, penipuan! Ya, itu yang mesti kau katakan. Berani, Jar?"

Jarnawi mendesah. Wajahnya jadi memelas.

"Kalau kau tidak berani, nanti saya yang akan mengatakan pada mereka!"

Jarnawi menoleh. Tapi saya cepat-cepat membuang muka.

untuk almarhum
Yogya, 1984 - 1986

Bayang - bayang (Sambungan dari hal 515)

senjata di dalam keranjang makanannya. Ada ibu-ibu desa yang awam merawat, memberi makan dan memakaikan baju pejuang-pejuang muda yang pulang kampung, untuk memulihkannya dari luka kebuasan perang. Tak peduli pada bahaya yang mereka hadapi ketika mereka ditemukan oleh militer Jepang, untuk melindungi para pejuang. Semua kepahlawanan seperti itu muncul dalam buku Pandir ini. Novel-novel Pandir memang memberi kredit tertentu bagi kelompok-kelompok pejuang yang lama dilupakan.

Apa yang kemudian muncul dari studi ini adalah bahwa untuk generasi 1945 revolusi tinggal sebagai sumber inspirasi yang melimpah serta kenangan yang manis dan pahit. Dalam novel-novel awal intensi emosional serta keterlibatan pribadi pengarangnya muncul secara gamblang, sehingga tersuguh kisah dengan intensitas ekspresi yang penuh dan membuat pembaca terus merasa terpicat.

Dalam akhir 70-an dan awal 80-an, para pengarang mengambil jarak dalam memandang revolusi. Plotnya begitu menarik dan beragam, sejumlah karakter dan kejadian digambarkan dengan akurasi sejarah yang baik, meskipun, penga-

rangnya sendiri berdiri selalu di tepi sejarah itu sendiri. Mereka mengkaji ulang semua kejadian itu sebagai masa lalu yang sarat jarak.

Masih ada pertanyaan yang tertinggal, yakni, mengapa generasi pengarang yang lebih muda tidak terilhami oleh revolusi. Beberapa penjelasan muncul. Anak muda sekarang menghadapi tantangan yang sangat berbeda. Dan bagi mereka adalah soal yang wajar kalau perjuangan kemerdekaan menjadi tugas angkatan 45.

Juga terdapat pencapaian teknologi modern, kebutuhan lapangan kerja, kekacauan nilai-nilai yang mencuat lantaran keterlibatan yang begitu erat budaya dalam dengan budaya luar. Bagi mereka revolusi adalah sesuatu yang dibaca dari buku sejarah, adalah sesuatu yang telah dilembagakan oleh ideologi negara.

Namun masih bisa kita harapkan, bagaimanapun, cita-cita revolusi 1945 akan keadilan dan kesejahteraan rakyat Indonesia dapat tercipta. Dimana semangat kemanusiaan dapat berkreasi dengan bebas dan gagasan-gagasan segar muncul menjadi hasil yang tak kan pernah dilupakan. ***

(Makalah ini pernah dibacakan dalam Konperensi yang diselenggarakan atas kerjasama ISEAS — CAS — ASAA, di Singapura, bulan Pebruari tahun lalu. Diterjemahkan oleh Radhar Panca Dahana.)

GOMBAL

LT YANG

SEKARANG Gombal makin ternama. Novel-novelnya sangat laris di pasaran. Beberapa sudah di filmkan, dan juga tak kalah larisnya. Maka tak heran kalau Gombal jadi rebutan para penerbit dan para produser film. Padahal karya-karya Gombal betul-betul gombal. Oleh para kritikus sastra, novel-novelnya hanya di anggap sampah. Mereka bilang: novel-novel Gombal tak patut untuk diterbitkan. Apalagi dibaca. Terutama bagi pelajar-pelajar yang masih duduk di bangku SMP. Bisa rusak moral mereka. Demikian pula para kritikus film. Mereka tidak bisa menerima film-film yang didasarkan pada novel-novel Gombal. Terlalu banyak adegan ranjangnya. Kasar, sadis dan jorok. Tidak bermutu sama sekali, teriak mereka. Dan memang, satupun tidak ada yang mendapatkan citra. Tapi masalah citra rupanya tidak begitu penting bagi para produser film, yang melakukan film semata sebagai barang dagangan. Bukan seni. Yang penting buat mereka adalah, modal kecil, untung besar. Lain tidak. Nyatanya film-film yang didasarkan pada novel Gombal, memang mengeruk keuntungan yang tak terbayangkan.

Sekarang Gombal sudah kaya. Kekayaan yang ia dapatkan dari hasil kepandaiannya menggombal.

Gombal tidak ambil pusing cacimaki para kritisi. Asal orang-orang masih menyukai kegombalan, ia akan terus menggombal. Dan nyatanya, orang-orang bagaikan mabuk oleh gombal-gombalnya.

Sebenarnya bukan tujuan Gombal untuk jadi penulis. Kalau kemudian ia menjadi penulis, barangkali itu hanya suatu kebetulan yang nyaris tidak disengaja.

Mulanya, oleh seorang temannya, Gombal dipinjami sebuah novel picisan. Melihat sampul novel itu, yang menggambarkan sepasang manusia berlainan jenis sedang asyik masyuk di atas ranjang, Gombal tertarik. Baru membaca satu dua halaman, ia sudah disuguhi adegan yang sungguh menggoncangkan syahwatnya. Maka ia meneruskannya. Dan dalam tempo singkat, novel itu habis dilahapnya.

Sejak itu ia gemar membaca novel-novel begituan.

Gudang memori dalam jiwanya penuh sesak dengan model-model adegan ranjang yang sangat merangsang.

Dan Gombal berpikir, ia merasa mampu untuk menulis novel jenis begituan.

Ia pun menulislah.

Kemudian mengirimkannya pada penerbit.

Sebulan kemudian ia mendapat

khobar bahwa novelnya sudah diterbitkan. Ia dipersilahkan datang ke kantor penerbit itu untuk mengambil honoranya.

"Novel anda sungguh bagus," kata penerbit. "Teruskan menulis yang demikian. Untuk karya anda selanjutnya, honor bisa dibicarakan."

Gombal terkekeh-kekeh dalam batinnya: betapa gampang mencari uang. Tidak seperti pegawai negeri yang jujur, sampai pensiun hidupnya tetap saja morat-marit. Tapi ia, dengan sedikit imajinasi dan kepandaian menggombal, uang disodor-sodorkan.

Gombal menulis terus.

Dan uang mengalir deras ke sakunya.

Uang.

Uang.

UANG!

Hidup gombal penuh dengan uang.

Akan tetapi, betapa marah ayahnya ketika membaca tulisan-tulisan. Gombal. Sebagai seorang pendeta, sungguh ia merasa sangat direndahkan. Diejek, dan dihina habis-habisan oleh Gombal, yang nota benenya adalah anaknya sendiri. Betapa tidak. Ia yang senantiasa mengkhotbahkan jalan ke sorga, anaknya malah mengkhotbahkan kemaksiatan.

"Akan setan! Pergi kau dari sini

dan makan kekayaan harammu." Marahnya pada Gombal.

"Sabar, ayah. Bukankah Tuhan telah bersabda; kasihilah Tuhan Allahmu demikian juga dengan sesamamu manusia. Bagaimana kita bisa mengasihi orang-orang terlanjar, kalau hidup kita juga terlanjar, ayah? Apakah khotbah bisa mengenyangkan orang-orang yang lapar perutnya?"

"Firman Tuhan memang tidak bisa mengenyangkan orang-orang yang lapar perutnya. Tapi Firman Tuhan bisa mengenyangkan orang-orang yang lapar batinnya. Dan kau perlu disadarkan. Sebab batinmu, jiwamu, bukan saja lapar, tapi sudah kelaparan! Imanmu sebagai anak-anak Tuhan, sudah hancur-hancuran. Bukan hanya itu. Bahkan kau telah menyeret umat Tuhan yang lain dengan caramu yang kotor itu. Sungguh dosamu sangat besar. Kau patut dicemplungkan ke neraka jahanam!"

"Ayah, apakah Tuhan melarang umatnya mencari harta dunia?"

"Tidak. Tapi caramu yang penuh dengan kemaksiatan itu yang dilarang, mengerti,"

Semula Gombal tidak ambil pusing.

Ia terus menulis sempat menjadi kaya raya.

Namun setelah beberapa tahun jauh dari orangtuanya, jiwa dan pikirannya mulai penat. Hatinya rusuh. Jenuh. Kekayaan yang dimilikinya tidak lagi mampu menyenangkannya. Semuanya membosankan. Dan ia merasakan, bahwa imannya sekarang betul-betul sudah kering kerontang. Yang melintas-lintas tiap hari dalam benaknya cuma keinginan bunuh diri. Ia merasa terasing dengan hidupnya. Ia sering lupa siapa sesungguhnya dirinya itu. Dan apa yang dicarinya dalam kehidupan ini, ia tidak tahu.

Suatu hari, listrik di rumah Gombal konslet. Ketika itu Gom-

bal tengah mabuk di bar. Ia tidak tahu api memercik kemana-mana di rumahnya. Sebentar saja api berkobar dan menjadi besar. Lidah api yang ganas itu memangsa apa saja yang menjadi milik Gombal. Branwir yang mencoba menolongnya tak berhasil. Air yang disemburkan untuk memadamkan api, malah yang terjadi sebaliknya. Api berkobar makin besar. Sertainya yang disemprotkan itu adalah bensin.

Dalam sekejap, semua kekayaan Gombal ludas digasak api.

Memandang puing-puing kekayaannya, Gombal termenung; bertahun-tahun aku selalu sayang membagi sedikit milikku pada orang lain. Tapi hari ini Tuhan telah mengambilnya semua tanpa aku bisa mencegahnya. Betapa maha besarnya Dia. Terima kasih Tuhan. Kau telah menyadarkanku dengan mengambil semua milikku. Bahwa Harta dunia tidak kekal adanya.

Untunglah Gombal masih punya seorang sahabat yang mau menampungnya. Di rumah sahabat baiknya itulah Gombal makan, minum, tidur, mandi, berak dan lain-lain secara gratis. Kesempatan baik itu tak disia-siakan oleh Gombal untuk merenung, menyimak dan membaca buku-buku yang bermutu. Gombal ingin membuat karya besar yang mampu memancarkan namanya sampai beberapa generasi. Tidak seperti yang sudah-sudah. Meskipun karya-karyanya laris, tapi sebentar saja sudah dilupakan orang. Gombal ingin seperti Leo Tolstoy yang menulis karya monumental, *Perang dan Damai*. Gombal ingin seperti Boris Pasternak yang menulis *Doctor Zhivago*, Albert Camus, Sartre, Hemingway, John Steinbeck, Solzhenitsin, Andre Gide, Mishima, Kawabata dan banyak lagi.

Pada pengarang di negeri sendiri, Gombal juga punya idola. Seperti: Pramudya, Putu Wijaya, Iwan Simatupang, Budi Darma dan lain-lain.

Dua tahun merenung, membersihkan jiwa dan pikirannya, akhirnya Gombal berhasil menyelesaikan sebuah karya yang menurut pendapatnya cukup mantap dan berbobot.

Gombal membawanya ke penerbit.

"Maaf, kami tidak bisa menerima tulisan bung. Kami tidak biasa menerbitkan tulisan demikian." jawab penerbit yang pertama.

Gombal mendatangi penerbit yang lain.

"Wah, tulisan anda bisa membuat bangkrut usaha saya. Kalau mau mengirimkan karangan ke sini, harus yang banyak adegan ranjangnya."

Demikianlah. Sudah sepuluh penerbit Gombal datang, namun semuanya menolak menerbitkan karyanya. Penerbit terakhir yang didatangi Gombal menyarankan agar karyanya itu dibawa ke penerbit anu.

"Penerbit Anu biasa menerbitkan karya-karya begituan. Cobalah. Barangkali mau menerimanya." katanya.

Gombal menurut.

"Bagus. Karya anda sungguh berbobot. Sayang kami tidak bisa menerbitkannya segera. Apakah anda sabar menunggu?"

"Tak apa. Yang penting karya saya bisa terbit, saya sudah bahagia."

Gombal merasa dirinya bagai seorang pengarang pemula. Amat sulit untuk dapat segera melihat karya sendiri terbit. Tapi Gombal tidak kecewa. Perasaan itu sudah lama hapus dari dalam jiwanya.

Sepuluh tahun kemudian karya Gombal baru bisa terbit. Sayang Gombal tidak bisa melihatnya. Ia

(*Bersambung ke hal 537*)

TELAGA DI KAKI BUKIT

DARMAN MOENIR

SUBUH, ketika belum lagi berhenti burung hantu berseru di dahan, Siti Rabiah sudah terbangun dari tidurnya. Dia tidak menghiraukan dua putrinya yang sepembaringan dengannya, di bilik kecil di dangaunya. Dia langsung bangkit dan memperbaiki rambutnya. Beberapa langkah berjalan arah ke depan, dia lalu membuka pasak pintu dangaunya. Dia langsung menuruni anak-tangga yang terbuat dari bambu. Di sebelah kiri tangga itu dia mengambil beberapa lembar pakaian kotor yang tergantung pada dinding luar. Dan, di kanan tangga — dia tahu persis, ada cerek yang harus dia bawa.

Siti Rabiah melangkah. Di halaman, dia berdiri beberapa jenak. Dia memandang ke timur. Dari sana memang sudah tampak ufuk yang seolah menjanjikan siang yang indah. Tapi sengaja, dalam pada itu, hidung Siti Rabiah menghirup udara yang alangkah segarnya — kesegaran yang memang tidak ada di kota-kota besar. Dan dia selanjutnya menapaki pekarangan berumput, meniti pematang sawah; turun beberapa langkah, berbelok ke kanan, dan menuju ke telaga.

Perempuan itu seolah sudah menghafal setiap sudut dan liku; mulai dari bilik-kecil dan lantai

dangau yang tidak diterangi lampu, sampai ke anak-tangga, pekarangan, pematang sawah dan belokan-belokan untuk sampai di telaga. Biarpun masih samar, sedikit pun dia tidak canggung untuk melangkah kakinya. Saraf sadarnya senantiasa memberi petunjuk bagaimana dia harus melangkah di anak tangga, di penurunan, di tikungan.

Dan, dalam telaga di kaki bukit yang lindung itu memang ada sebuah mata-air. Dari sana membersit air yang tawar, segar dan bening. Air itu seolah-olah tidak jemu membersihkan kesucian. Ia seolah menjelaskan, Tuhan Sang Pencipta selalu memberikan sesuatu yang bersih. Tidak pernah tidak!

Bagi Siti Rabiah, telaga itu bukan semata mata-air. Baginya ia juga merupakan mata-kohidupan, mata-percintaan, mata-penderitaan dan, mungkin juga mata-kebahagiaan. Dari sanalah cintanya bermula. Dari sana rumah-tangganya menjadi ada. Dari sana pula kesehariannya mengalir, dari dini yang satu ke dini yang lain, dari matahari yang satu ke matahari berikutnya.

Siti Rabiah tidak sempat mengetahui siapa yang mengolah sumber air di kaki bukit itu menjadi sebuah telaga yang, begitulah

adanya, jadi bermanfaat bagi kehidupannya. Dia hanya tahu, pada hari-hari tertentu pada waktu yang lalu, suaminya membenahi telaga itu; membetulkan empangan supaya genangan air cukup teratur. Dan limbah air telaga itu dialirkan ke sebuah bandar; dari hulu mana sawah-sawah di selatan mendapat jatah air secukupnya. Jikalau empangan itu tiris, suaminya segera menyumbat dengan ranting-ranting, jerami dan daun-daun kayu dari sawah dan parak yang ada di sekitar sana. Dan jikalau ada dahan yang jatuh ke dalamnya, laki-laki itu mengambil dan kemudian membuangnya ke ngarai yang menganga di depan telaga yang barangkali, menyimpan berjuta rahasia.

HAMPIR sama dengan subuh-subuh yang silam, pada subuh itu Siti Rabiah meletakkan cerek dan pakaian kotor di sebuah batu cukup besar di sisi telaga. Dia membuka baju, kain, dan membiarkan tubuhnya hanya dibaluti kutang dan selembar rok dalam. Dia akrab dengan dingin. Udara dingin baginya bukanlah sesuatu yang perlu dikeluhkan — persis sebagaimana suatu keluhan adalah wujud dari ketidak-berdayaan; dan itu tidak perlu.

Dengan kemampuannya meng-

hapal bahkan sampai kepada sudut-sudut terkecil, bagi Siti Rabiah memang mudah saja mencuci pakaian kotor pada sebuah batu yang lain, yang memang disiapkan untuk tempat mencuci. Pada subuh itu dia membenamkan pakaian-pakaian kotor ke dalam telaga. Dia seolah menampak kain-kain itu terapung-apung di permukaan. Dia membiarkan kain-kain itu terapung-apung. Dia tahu, kain yang terapung tidak akan hanyut, karena di tepi-tepi telaga itu ada bilah-bilah empangan.

Siti Rabiah bahkan seolah pasti, kehidupannya yang terapung-apung dalam derita kesengsaraan dan kemiskinan tidak akan dihanyutkan oleh penderitaan itu sendiri. Dia seakan mengetahui, kehidupannya akan hanyut jika dia memang tidak berbuat apa-apa lagi. Dan berbuat apa-apa itulah yang jadi empangan kehidupannya, agar tidak dihanyutkan. Dan sekaligus itu memang menunjukkan, kesehari-hariannya adalah pertarungan melawan ketiadaan.

Pada batu cucian itu, selembarselembar Siti Rabiah mencuci dengan cekat dan campin. Sambil jongkok, masing-masing yang sudah dicuci dia masukkan ke dalam telaga. Dia kembali percaya, cucian akan terapung dan tidak akan hanyut. Semua, kemudian, dia kocok-kocok supaya daki dan busa yang melekat jadi terbuang. Dia tidak khawatir kalau-kalau air telaga itu menjadi kotor. Dia tahu secara pasti, daki dan busa bakal hanyut bersama aliran air ke bandar; biarpun dia tidak memikirkan, bahwa daki dan busa yang ada dan melekat pada tubuh manusia pun harus dihanyutkan. Dia juga tidak sempat merenungkan, sedetik pun mata-air telaga akan pernah berhenti membersihkan air yang tawar dan segar.

Sehabis membersihkan kain-cucian dan meletakkannya lagi di

atas batu di dekat cerek, dengan perasaan malu yang tidak dibuat-buat Siti Rabiah menanggalkan kutangnya; biarpun sesungguhnya tidak sebiju mata pun akan mengintip. Dia menarok kutangnya, juga di dekat cerek. Dan dengan rok-dalam tipis lusuh itu dia menceburkan diri ke dalam telaga yang dangkal. Dia membersihkan diri. Dia menggosok tubuhnya dengan sisa sabun-cuci. Baginya, sabun-cuci adalah juga sabun-mandi. Baginya, paling penting dan utama adalah, tubuh harus dibersihkan sebelum kehidupan dilanjutnya.

Sesudah mandi, Siti Rabiah mengambil sarong yang sengaja dia bawa dari dangau; dan, kemudian, memasukkan tubuhnya ke dalam sarong itu. Sesudah menanggalkan dan memiuh rok-dalam, dia melap muka, kedua tangan, tubuh serta pahanya dengan rok-dalam yang masih lembah-basah itu. Rok-dalam baginya pada saat-saat tertentu juga berfungsi sebagai handuk. Rok-dalam yang hampir sobek itu pun kemudian dia bersihkan dengan penuh kecintaan, kesungguhan dan kasih-sayang.

Dan dengan kedua tangannya, kemudian Siti Rabiah menguangkuangkan air arah di hulu; di tempat mana dia membenamkan cereknya hingga penuh oleh air. Sesudah cereknya penuh dia langsung mengangkatnya.

"Aku harus membawakan air yang bersih untuk diminum oleh anak-anakku," katanya di dalam hati.

Dengan cerek di tangan kanan dan pakaian basah di kepitan tangan kiri, Siti Rabiah lenggang-lenggok meninggalkan telaga; berbelok ke kiri, mendaki dan kembali meniti pematang sawah sebelum pada akhirnya sampai lagi di halaman danganya.

SEBAGAI seorang perempuan yang jauh sekali dari gebalau zaman, Siti Rabiah bukan tidak

mengetahui apa yang harus dia kerjakan. Dan itu semua dia kerjakan demi kehidupan, agar terhindar dari arus kemiskinan yang bisa menghanyutkan. Dia barangkali adalah seorang perempuan sederhana namun menyadari, bahwa nasib-malang bukan lagi untuk diratap-tangisi.

Begitulah, biarpun masih subuh dan rumput-rumput masih digayuti embun, Siti Rabiah tidak harus menunda penjemuran kain cucian. Dia seolah tahu, sebentar lagi akan datang siang yang garang dan cucian akan segera kering. Dia bahkan demikian pasti, matahari akan mengirimkan lagi cahayanya yang abadi.

Kemudian, Siti Rabiah bukan naik ke atas danganya; melainkan membawa cerek itu ke dapur di belakang danganya. Masih cukup gelap, namun dia cekat mengambil korek-api yang terletak di sadaian dapurnya. Dia menyalakan lampu togok yang terletak di dekat tungku-batu. Dia menyirami abu di tungku itu dengan minyak tanah yang dia tuangkan dari botol lampu togok. Dia menjerangkan cerek yang penuh oleh air itu ke atas tungku-batu. Dan dia mengambil beberapa potong kayu-api di pagu dapur, menyilangkan ke dalam tungku. Lantas, dengan sebilah ranting yang dicelupkan ke dalam botol minyak lampu togok, dia memindahkan sedikit api lampu togok untuk tungkunya. Dalam beberapa detik saja tungku itu pun menyala besar. Lambat-laun api menggigit kayu yang disilangkannya dengan susunan dan perhitungan yang cermat.

Siti Rabiah serta-merta menikmati udara hangat. Dia memperbaiki sarong yang membungkus tubuhnya agar udara itu cukup leluasa masuk ke pori-porinya. Namun dia tiba-tiba merasa malu sendiri dan cepat-cepat memasukkan sarong itu ke atas da-

danya. Dia malu sekali jikalau tubuhnya sempat dilihat oleh siapa pun — kecuali dahulu oleh suaminya.

Dan Siti Rabiah meninggalkan dapur, naik ke dangau untuk berpakaian. Dari dalam sebuah almari tua, dan satu-satunya almari di dangau itu, dia mengambil sehelai di antara beberapa lembar baju lusuh yang dia punyai. Dia tidak menukar kutangnya, dan juga tidak mengenakan celana-dalam. Dia hanya memakai rok yang lain, dan kemudian memasang sarong tadi sebatas pinggang, tidak lagi di atas dada.

Siti Rabiah membuka satu-satunya daun-jendela dangaunya, membiarkan udara pagi masuk. Barangkali dia tidak mengetahui, melalui celah-celah dinding pelupuh dangaunya, sudah dari tadi udara pagi masuk dan langsung terhirup oleh anak-anaknya yang belum juga terjaga.

Ke sudut utara dangaunya, ke sanalah Siti Rabiah mencari-cari jikalau masih ada kopi dan gula. Ternyata masih! Di sudut yang acap kali pada waktu lalu digunakan untuk tempat makan bersama-sama, dia mengambil mangkuk yang sudah dibersihkan oleh anak-perempuannya yang tertua senja kemarin, di pinggir telaga. Secukupnya, dia memasukkan kopi dan gula ke dalam mangkuk dan kemudian membawanya ke dapur. Di dapur, dia membetulkan silangan kayu-api yang sebahagiannya sudah membara dimakan api. Bara itu merah; dan kembali dia merasakan kehangatan.

Apabila air itu sudah mendidih, Siti Rabiah menuangkannya ke dalam mangkuk kopi, dan sisanya dia bawa ke atas dangau. Ketika kopi diseduk, dia seolah mencium aroma kehidupan yang terpancar dari dalam dirinya sendiri.

SITI RABIAH tidak pernah



menghitung sudah subuh ke berapa dia berlaku seperti itu; dan harus berapa kali lagi dia mesti berlaku begitu. Dan setiap kopi diseduk, dia memang seolah mencium aroma kehidupannya yang diterpa oleh berbagai himpitan, dari himpitan yang satu ke himpitan yang lain, sepanjang pagi, sepanjang hari.

"Jikalau kamu tidak begitu cepat meninggalkan kami, kopi ini akan memberi semangat, bahwa masa depan kami cukup pasti," renung Siti Rabiah. "Dan, dan jikalau kamu tidak terlalu bersemangat untuk memperbaiki telaga kita itu, maka tidak mungkin kecelakaan itu harus terjadi," lanjutnya dengan nada menyesal. Dan, setetes dua tetes air-mata mulai menggantung dan berjatuh di kedua belah pipinya.

PADA suatu hari beberapa ribu hari yang lalu, suami Siti Rabiah meminum kopi yang disediakan, sesudah air-kopi di mangkuk didinginkan. Setelah suaminya menghirup kopi dengan kenikmatan yang cukup sukar untuk dilukiskan dengan kata-kata, Siti Rabiah menghirup napas dalam-dalam, menandai kepuasannya terhadap bagaimana suaminya amat menghargai apa yang disediakan oleh sang isteri.

"Pagi ini aku ingin membetulkan dan membersihkan empangan telaga kita," kata suaminya pada waktu itu. "Jikalau empangan tidak dibetulkan, aliran air di bandar akan mengecil dan, akibatnya, sawah-sawah kita tidak akan mendapat aliran air yang cukup."

"Dan itu akan kamu kerjakan sendirian?"

"Mengapa kita harus menunggu orang lain jikalau itu bisa aku kerjakan seorang diri? Kemarin aku menampak, banyak sisi-sisi telaga yang sudah tiris, sehingga air mengalir ke ngarai," suaminya menjelaskan secara pasti. "Seben-

tar lagi musim tanam akan datang, dan tentu saja pengadaan air tidak bisa ditunda-tunda lagi. Walaupun sekarang tidak musim kemarau, akan tetapi pengadaan air dari telaga itu masih belum cukup jikalau alirannya banyak jatuh ke dalam ngarai."

"Dan sesudah itu?"

"Jikalau pembetulan dan pembersihan empangan telaga itu selesai, aku akan langsung menggaru sawah-sawah kita. Namun aku khawatir bisa kulakukan dalam satu hari. Paling tidak dua hari."

"Tampaknya akan ada perubahan?"

"Ya, kukira empangan yang ada sekarang mesti dibuang dan diganti dengan empangan yang baru. Dan itu tidak terlalu sulit. Aku bisa menebang beberapa pokok kayu yang ada di sekitar telaga untuk penyangga empangan. Dan sisa-sisa jerami dan rumput-rumput di sepanjang bandar bisa kugunakan untuk penyumbat empangan. Aku ingin mematikan aliran air ke ngarai, sehingga semua bisa dialirkan ke dalam bandar."

"Namun jangan kamu ambil dahan-dahan kayu dekat telaga."

"Melihat keadaan."

"Apakah aku mengantarkan nasi juga ke sawah?"

"Tidak usah! Aku akan makan sekitar pukul sepuluh di dangau kita ini. Aku ingin makan bersama-sama dengan anak-anak kita."

"Aku akan menyiapkan cabe kukus dan sayur daun ketela-pohon. Masih ada sedikit ikan asin yang kubeli dua hari yang lampau."

"Kamu mengetahui lauk kesukaanku. Bila kamu ke pasar lagi, jangan lupa membeli ikan asin," pinta suaminya menghirup kopinya beberapa reguk lagi. Dan kembali Siti Rabiah menghirup napas dalam-dalam.

Di subuh itu, tanpa sengaja

mata mereka beradu. Ada sesungguh senyuman tipis mengalir dari bibir Siti Rabiah. Dan sang suami memaknai senyuman isterinya, bahwa kehidupan harus dilanjutkan; walaupun perjuangan mereka barangkali hanyalah sekedar menunda kekalahan. Dan bagi Siti Rabiah, tatapan suaminya seolah siratan dari suatu keagungan cinta yang akan berakhir.

DENGAN tidak lupa membawa sebilah parang yang terselip pada dinding dangaunya, suami Siti Rabiah kemudian meninggalkan isteri dan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Dia tidak sempat memperhatikan mereka yang masih tertidur. Akan tetapi dia demikian pasti, bahwa mata-air yang menelaga itu akan memberikan jaminan yang layak untuk masa depan kehidupan mereka. Dan itu bisa terwujud hanya apabila empangan diperbaiki!

Suami Siti Rabiah melangkah dengan gagah. Dengan menyelipkan parang yang tajam itu di pinggangnya, kemudian laki-laki perkasa itu mengarah ke telaga.

"Hei, ular! Mengapa kamu menampakkan diri seperti ini?" kata suami Siti Rabiah di dalam hati, menyaksikan seekor ular sebesar botol bir dengan panjang lebih kurang dua meter, di tepi telaga. "Pergilah ke semak-semak sana; atau, kalau tidak, kamu akan kubunuh dengan parang ini," lanjutnya mengambil kesimpulan dengan perasaan yang tidak gentar. Dan ketika laki-laki itu mengibaskan parangnya untuk merambah daun-daun kuning yang tumbuh di sepanjang bandar di dekat telaga itu, binatang berbisa itu terkejut, langsung melata di semak-semak bagian atas, dan menghilang, barangkali ketakutan.

Serta-merta pikiran suami Siti Rabiah dikejar oleh firasat yang kurang menguntungkan. Dia tahu,

di sekitar sana memang bersembunyi beberapa ekor ular. Walaupun kemunculan ular-ular itu kadang-kadang juga menakutkan, akan tetapi mereka belum pernah mengganggu. Laki-laki itu sempat tercenung, bahwa barangkali kehidupan rumah-tangganya akan dililit oleh nestapa yang berkepanjangan, sebab adalah sesuatu yang jarang terjadi seekor ular menampakkan diri pada pagi hari.

"Akh, mengapa aku mesti cemas terhadap sesuatu yang tidak jelas! Lebih baik aku langsung membersihkan telaga ini," bisik hati laki-laki itu, dan mulai bekerja. Dia merambah rumput-rumput dan kayu-kayu kecil yang menyemak di sekitar telaga. Untuk menyangga empangan, dia mencari-cari beberapa kayu yang cukup besar. Namun di sekitar sana tidak ada kayu-kayu yang dia inginkan. Pada akhirnya dia memastikan akan memangkas dahan-dahan kayu yang tumbuh di bagian atas telaga. Pokok kayu itu cukup besar, akan tetapi dia yakin, bahwa dia bisa memanjatnya.

Tumbuh di atas batu cadas di bawah mana mata - air memberes, pokok kayu itu jarang sekali dipanjat orang. Mereka membiarkan kayu itu besar dan kian membesar, sehingga daun-daunnya yang rindang meneduhkan telaga. Sarap-sarap yang ditimbulkan oleh daun-daun yang gugur kadang-kadang banyak jatuh ke dalam telaga, akan tetapi itu selalu dikeluarkan lagi dan dicampakkan ke dalam ngarai yang menganga di bawahnya.

Laki-laki itu bukan tidak teringat kepada larangan isterinya agar jangan memanjat pokok kayu itu, namun dia tidak menghiraukannya. Sesudah menepikan nasehat isterinya, dia langsung menapaki batu-batu cadas yang berlumut dengan jalan berpegang

ke akar-akar yang mencuat di selang-selingnya. Sesampai di pokok kayu itu, dia berpikir beberapa jenak, dan kemudian mulai memanjat sambil berpegang di dahan-dahan kecil yang masih lembab. Sementara itu, di timur, matahari pagi yang mulai menampakkan diri cukup menyilaukan. Ketika mata laki-laki itu silau, dia mengalihkan pandangannya ke bawah. Dan tiba-tiba dia cukup gamang menyaksikan ngarai yang menganga; cukup dalam, lebih dari seratus meter. Untuk menghilangkan kegagahan, dia tidak melihat lagi ke bawah; melainkan ke dahan-dahan yang ingin dia potong. Dia menampak beberapa. Dan kalau dahan-dahan itu dipotong, semua akan jatuh bukan ke ngarai, melainkan ke bandar atau persis ke dalam telaga. Demikian dia memperhitungkan secara cermat.

Suami Siti Rabiah berhasil menjatuhkan beberapa potong. Bukan tidak ada di antara dahan-dahan yang dia potong itu jatuh ke dasar ngarai, atau tersangkut di semak-semak di tebing; namun cukup banyak juga yang jatuh ke dalam atau ke pinggir telaga. Dia kembali menyelipkan parangnya di pinggangnya untuk kemudian ingin turun. Dan pada waktu itu pula dia melihat ular tadi melilit di salah satu dahan, lebih kurang sedepa dari tubuhnya. Tampaknya ular itu dalam keadaan murka. Kepalanya siap mematuk.

Laki-laki itu mengetahui, bahwa dia berada dalam ancaman bahaya! Belum sempat dia mencabut parangnya, sang ular sudah langsung mematuk, bahkan tampak ingin melilit kaki laki-laki itu. Patukannya tidak mengena, akan tetapi kaki laki-laki itu terpeleset dan, dalam waktu sekejap saja, dia terjatuh. Pada mulanya dia bisa terjatuh ke dalam telaga, akan tetapi tubuhnya sempat menimpa dahan yang lain — sementara tangannya tidak sempat

lagi berpegang secara kukuh. Dia terhuyung ke depan, dan selanjutnya terjatuh ke lereng ngarai. Dan kecelakaan itu menjadi tragedi yang luar biasa dahsyatnya ketika tubuhnya menimpa batu-batu cadas, dan kemudian terguling-guling lebih ke bawah.

SITI RABIAH menunggu keputusannya suaminya dengan penuh semangat. Dia menanti sang arjuna dengan hidangan khas, masakan yang amat disukai suaminya.

Perjalanan bumi yang menyebabkan matahari seolah-olah selalu berubah tempat menjadi pertanda bagi perempuan itu untuk menentukan waktu. Dia mengetahui, sesaat lagi matahari sudah akan sepenggal ke ubun-ubun. Dan artinya, suaminya akan pulang untuk makan. Akan tetapi tidak! Bahkan ketika matahari sudah tinggi, dia juga tidak menampak suaminya pulang. Dia sudah menunda pekerjaan menebas pekarangan dangaunya, khusus untuk menunggu kepulangan suaminya.

"Mengapa dia amat asyik bekerja?" pikir Siti Rabiah. "Apakah dia tidak merasa lapar? Apa semangkuk kopi saja sudah cukup baginya untuk bekerja selama itu?"

Dan kekhawatirannya mencuat ketika matahari sudah berada di belahan langit barat, akan tetapi suaminya belum juga pulang. Dia langsung menyuruh anaknya yang tertua untuk memanggil ke telaga. Anak yang patuh itu pun segera berangkat. Sekembali dari telaga, anaknya itu mengatakan, bahwa dia tidak menampak ayahnya di sana. Kemudian Siti Rabiah langsung pergi ke telaga. Dia juga tidak menampak apa-apa. Dia hanya menampak dahan-dahan kayu tumpang-tindih di dalam telaga, dan selebihnya berada di dekat bandar.

"Akh, dia memanjat pokok kayu itu? Terlalu berani! Dan, dia tidak

mendengarkan perkataanku?" bisik Siti Rabiah dengan kesangsian. Dan kesangsian itu tentu saja amat beralasan. Dan ketika dia memandang ke tebing ngarai, kecuali menampak beberapa dahan yang baru dipotong, dia tidak menampak apa-apa.

SEMENJAK peristiwa itu, Siti Rabiah senantiasa menunggu kepulangan suaminya.

Biarpun pada hari itu juga mayat suaminya ditemukan, dan bahkan sempat dimakamkan di dekat dangaunya ketika hari sudah sore, namun dia masih menunggu kepulangan suaminya. Dia tidak bisa melupakan bagaimana suaminya, dengan penuh semangat, ingin bekerja dan bekerja lagi.

Siti Rabiah selalu teringat, di telaga di kaki bukit itu pula dia pernah menjalin cinta untuk seterusnya dilanjutkan di mahligai perkawinan. Dia amat pasti, telaga itu memang memberikan air kehidupan untuk dirinya; dan kemudian juga memberikan seorang laki-laki yang jantan, yang tidak mau menyia-nyiakan keluarga. Namun telaga itu pula kemudian yang merenggut nyawa suaminya, merenggut jalan lurus untuk masa depannya.

Perempuan itu terguncang!

Biarpun tipis, akan tetapi keterguncangan Siti Rabiah masih membekas sampai ke hari ini dan entah kapan akan berakhir. Paling tidak, selama beberapa ribu hari sesudah kejadian—dan dalam masa selama itu pula anak-anaknya tumbuh menjadi remaja, dia masih setiap pagi menyiapkan kopi. Dan ketika sampai siang kopi itu tidak diminum oleh siapa pun, maka kemudian dia sendiri yang meneguknya. Ketika meminum kopi, pikirannya normal. Dia seolah meneguk hakikat dari sebuah kehidupan. Akan tetapi sebelum dan sewaktu menyiapkan kopi pada subuh hari, pikirannya selalu saja dibayang-bayangi oleh arti sebuah kesetiaan. Dia ingin berbakti terhadap suaminya, dan salah satu dari wujud bakti itu adalah menyediakan apa pun yang diperlukan oleh ayah dari anak-anaknya.

Kecuali beberapa kali pada malam hari mendapat mimpi dikejar oleh beberapa ular kecil, Siti Rabiah tidak pernah mendapat mimpi apa-apa. Juga tidak mimpi kebahagiaan masa depan! Dan sehabis bekerja di subuh seperti itu, kemudian dia mengerjakan beberapa pekerjaan yang juga pernah dikerjakan oleh mendiang suaminya. Dia bertani, dan de-

ngan hasil pertanian yang alah kadarnya itulah dia menghidupi dirinya dan dua orang putrinya.

Siti Rabiah tidak sempat merumuskan, bahwa sejauh mata air masih membersit dari telaga itu, sejauh itu pula kehidupannya masih akan mengalir. Biarpun aliran itu kadang-kadang macet; setidak-tidaknya akan macet sebagai akibat empangan kehidupannya yang tidak cukup kuat. Betapa lagi dia memang tidak mengetahui lagi apa semestinya yang harus dia cari dan kerjakan untuk mengempang, agar kehidupannya tidak mengalir tertatih-tatih.

Dalam kesehariannya, Siti Rabiah tidak sempat mengatakan, bahwa sayur ketela pohon kukus dan sedikit ikan asin saja sesungguhnya belum cukup untuk lauk-pauk makannya sehari-hari. Akan tetapi dia memang hampir setiap hari makan dengan lauk-pauk begitu. Dan itu semua dia terima dengan ikhlas; biarpun keikhlasan itu harus dia wujudkan dengan perasaan kelat dan pahit.

Membersitlah air di telaga.

Membersitlah kehidupan Siti Rabiah sekeluarga.

Akan tetapi bayang-bayang masa silam itu tidak mau sirna!

Padang, 26 Januari 1986

Gombal....(Sambungan dari hal 531)

telah meninggal dua tahun yang lalu karena penyakit tbc. Sudah lama ia tidak tinggal lagi di rumah sahabat baiknya. Istri sahabat baiknya sangat membencinya, karena Gombal dianggapnya hanya parasit yang bisa menghancurkan hidup keluarganya. Gombal tidak mau bertahan lagi walau sahabat baiknya mencegahnya. Gombal paling alergi terhadap omongan yang menying-

gung perasaannya. Barangkali itu disebabkan dirinya pernah jadi orang kaya. Entahlah. Sejak itulah Gombal hidup menggelandang. Makan tidak teratur. Dan tidur disembarang tempat. Akibatnya dengan mudah tbc hinggap di tubuhnya. Karena tidak pernah diobati, kuman tbc dalam tubuhnya meruyak. Dan akhirnya merenggut nyawanya. Sementara itu, ia sudah melupakan karyanya yang tak kunjung terbit itu. Ia pikir karangannya itu barangkali

sudah dibakar oleh penerbit. Ia sudah tidak ambil pusing lagi.

Karya Gombal hanya di cetak seribu eksemplar. Meskipun para kritikus sastra berwibawa mengatakan karyanya sangat bermutu, tapi dalam tempo satu tahun belum juga habis terjual. Sayang sekali. Orang-orang menyukai Gombal kalau ia menggombal. Sekali ia meninggalkannya, orang-orang pun melupakannya. Hidup ini memang masih gombal.***

Tanghil, September 86

Peristiwa Seni Rupa di Indonesia 1989 - 1990

Menengok seluruh kegiatan pameran di tahun 1989 telah terjadi kegiatan pameran sebanyak 401 kali, dengan perincian: Bali mencapai 100 kegiatan yang di lakukan pada galeri besar maupun kecil serta tempat pameran yang formil lainnya. Surabaya mencapai 10 kegiatan, Malang 5 kali, Semarang 5 kali, Solo 5 kegiatan, Yogyakarta 25 kegiatan, Bandung 15 kegiatan, Ujung Pandang 5 kali, Medan 5 kali, Kalimantan mencatat 5 kegiatan, Palembang 5 kali dan Jakarta memegang record mencapai 216 kegiatan. Memperhatikan kegiatan sebanyak itu - sebelumnya tak pernah terbayangkan - angka kegiatan tersebut adalah merupakan bukti konkrit bahwa apresiasi masyarakat terhadap seni rupa sedang memproses subur. Gejala ini jelas merupakan akibat dari hadirnya pusat-pusat kesenian, serta lembaga-lembaga kebudayaan dalam maupun luar negeri di samping tumbuhnya art shop — gallery — perkantoran — perhotelan pusat pertokoan (pasar swalayan) — pusat rekreasi dengan dukungan berbagai group/kelompok senimannya.

Kwalitas Peristiwa

Dari ratusan peristiwa pameran seni rupa yang berlangsung sepanjang tahun 1989 bila ditinjau dari sudut kwalitas, belum banyak yang sanggup menjadi inofator ke arah peningkatan mutu yang lebih tinggi. Prosentasinya dapat di perkirakan baru mencapai sekitar 15% dari seluruh peristiwa yang berlangsung, namun demikian dari sisi lain seluruh peristiwa menandakan peningkatan apresiasi masyarakat Jakarta dengan berporoses serta tumbuh dan menggembirakan. Dari sisi lain perlu adanya evaluasi serta perenungan kembali agar terhindar dari nilai-nilai yang semakin cair kemudian tersesat dalam hiruk pikuk hutan belantara seni rupa di Jakarta, hal terakhir ini telah menggelisahkan bagi sementara seniman.

Peristiwa seni rupa yang dapat di anggap inovatif terhadap upaya peningkatan baik wawasan maupun pendalaman para seni rupawan khususnya di Jakarta, diantaranya adalah: Pameran seni kria Indonesia dan seni keramik yang di tampilkan di Taman Mini Indonesia Indah menghadirkan karya para perancang (desainer) serta keramikus yang umumnya terdiri dari seni rupawan. Gallery Pasar Seni Jaya Ancol mengetengahkan seni rupa dan disain eksperimental hitam-putih, juga pameran karikatur kolektif yang berbobot internasional dan bermanfaat bagi perbandingan karya para kerikaturist Indonesia yang berlanjut dengan di undangya salah seorang kerikaturist handal dari Indonesia yaitu GM. Sudarta (Oom Pasikom) ke Pameran internasional di Jepang pada bulan

Februari 1990.

Museum Nasional menampilkan seni kria yang menggunakan materi nabati yang berasal dari berbagai negara anggota Asean, ini sangat bermanfaat bagi wawasan para pengrajin Indonesia yang mulai mendapat dukungan serta pengembangan dari pemerintah. Ruang pameran Depdikbud, secara berturut-turut menampilkan pameran tunggal patung karya: Nyoman Nuarta yang kolosal itu dilengkapi dengan teater Putu Wijaya dan diskusi yang menyangkut seni patung Indonesia, demikian pameran grafis Indonesia yang mengundang para grafikus dari Yogyakarta, Jakarta dan Bandung bahkan pameran ini di lanjutkan ke Surabaya di lengkapi dengan diskusi; pameran lainnya adalah hasil reproduksi lukisan Indonesia indah yang di datangkan dari salah seorang kolektor seni rupa Belanda, pameran karya Teguh Ostenrik yang bergaya abstrak murni sepulang menuntut ilmu seni rupa dari Jerman Barat. Pada pameran ini telah di perkenalkan salah satu sisi sebagai alternatif yang sangat lain dari penyuguhan pameran yang lazim.

PPIA dalam 6 peristiwa pameran, layak dicatat pameran gambar "American Music" yang menginfor masikan perkembangan musik di Amerika lewat gambar, bekerjasama dengan dinas penerangan Amerika Serikat di Jakarta (USIS). Pusat Kebudayaan Perancis dengan 4 kegiatan terdapat 2 pameran yang inovatif yaitu pameran lukisan Perancis — Indonesia Jean Paul Robert dan Hardi, tgl. 22-26 Mei 1989 pameran seni grafis kontemporer Perancis kerjasama dengan Bentara Budaya Jakarta. Lingkar Mitra Budaya tampil dengan 21 kegiatan, acara yang patut di catat adalah: Pameran Foto Spanyol pameran kolektif para pelukis Himpunan seni Budaya Surakarta (HBS), pameran karya Rudolf pelukis asing yang menetap di Bali dan sanggar Kamboja dari Bali. Balai Budaya, adalah tempat yang sangat laris dalam tahun 1989. Antara lain : Aziz RP, Abbas Alibasyah dan kawan-kawan yang tergabung dalam Himpunan Pelukis Jakarta (HIPTA), Wahyu Wijaya, Ng. Bana Sembiring dari Medan, pameran tunggal ke 20 karya Mustika dari Jakarta; dan pameran tunggal karya Gede Pande Supada dari Bali. Berturut-turut layak di catat penampilan : La Sule dari Ujung Pandang, 6 pelukis muda Semarang, Liem Tjoe Ing dari Surakarta (Solo), Iwan Koeswana dari Tasikmalaya, Jawa Barat. Perlu di catat bahwa Balai Budaya, akhir-akhir ini banyak menampilkan karya para pelukis muda — pemula. Acara pameran seni rupa di Bentara Budaya Jakarta, nampaknya diprogram dengan pertimbangan yang cukup matang. Komposisi acara berfariasi cukup sungguh-sungguh perencanaannya, misalnya pameran lukisan kenangan yang

menampilkan karya para pelukis yang sudah almarhum/almahum. Pameran ragam hias kain Timor-Timur; disusun dengan pameran foto pemandangan Inggris-Indonesia, pameran experimental Indonesia karya Birgitta Godlund dari Swedia, pameran karya Kumpul, Pameran 1001 tikar topeng dan anyaman. Pameran Pelukis Nasional 11 yang mengundang tidak kurang 50 pelukis dari seluruh Indonesia.

Program seni rupa Dewan Kesenian Jakarta dan kegiatan pameran seni rupa di Pusat Kesenian Jakarta — Taman Ismail Marzuki dalam tahun 1989 tercatat 31 kegiatan pameran, 10 diskusi forum seni rupa. Kegiatan ini mengalami peningkatan sekitar 15% bila dibanding tahun 1988.

Tercatat pameran Iwan Kuswana dan Sulebar Sukarman, "Biennale VIII" seni lukis Indonesia yang bersifat kompetitif. Dipilih karya lukisan terbaik dan 3 terbaik nominasi dengan para juri But Mochtar (ISI Yogyakarta), Mochtar Lubis, Rusli dan Umar Kayam (anggota Akademi Jakarta,) Sanento Yuliman (pengamat seni rupa dari ITB Bandung), Alex Papadimitriou (kolektor di Jakarta), dan Sudjoko (ITB Bandung). Tampil sebagai karya terbaik karya pelukis Boyke dari Yogyakarta, tiga nominasi lainnya antaranya Ivan Satito, Yogyakarta, Amang Rahman dan Dwijo dari Surabaya.

Pameran seni rupa baru proyek 2 dengan judul "Dunia yang diam" atau "the silent World" karya bersama: Jim Supangkat — Nyoman Nuarta — Gendut Ryanto dan Sri Malela — karya kolektif yang berbentuk sebuah kotak transparan dengan ukuran 5 x 6 meter menyerupai bangsal sebuah rumah sakit yang berisikan pasien korban-korban penyakit AIDS disiapkan juga untuk mengikuti festival seni rupa eksperimental Asia Pasifik ART '89 Pert, Australia.

Hampir bersamaan waktunya dengan tema yang sama penyakit AIDS tampil pameran tunggal karya: Herman Rowan, seorang pelukis Amerika Serikat kelahiran New York. Pameran boneka Jepang, yang menampilkan sekitar 60 jenis boneka klasik maupun modern dengan penguasaan teknik serta sentuhan artistik yang tinggi. Melalui pameran boneka Jepang kita memperoleh sapaan kembali bahwa bangsa Indonesia pun memiliki sejenis boneka yang di Jawa lazim di sebut "Menong" boneka mainan yang dibuat dari kayu, sayang sekali seni karya ini tidak mendapat pembinaan serta pengembangannya. (Mustika).

Hadiah Sastra Sunda "RANCAGE" 1990

Sejak tahun 1989, Ajip Rosidi memberikan Hadiah Sastra Sunda "Rancage" untuk buku karya sastra Sunda yang dianggapnya terbaik yang terbit tahun

sebelumnya. Hadiah Sastra Sunda "Rancage" yang pertama (tahun 1989) untuk karya sastra yang terbit tahun 1988, diberikan kepada Yus Rusyana yang menerbitkan kumpulan cerita pendek *Jajaten Ninggang Papasten* (Kekuatan berhadapan dengan Takdir).

Hadiah Sastra Sunda "Rance" untuk tahun 1990, telah ditetapkan kepada Iskandarwassid yang tahun 1989 menerbitkan kumpulan cerita pendek *Halimun Peuting* (Kabut Malam). Buku ini memuat 15 cerita pendek yang ditulis Iskandarwassid selama kurang lebih 30 tahun (1959-1988). Iskandarwassid bukan seorang pengarang yang produktif, tetapi cerita-cerita pendeknya baik sekali melukiskan kehidupan rakyat kecil dalam menghadapi berbagai peristiwa dalam masyarakat tanpa dapat berbuat apa-apa. Terutama dalam melukiskan kehidupan batin rakyat kecil.

Ceritanya yang terbaik, "Sripanggung Doger Karawang" sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dimuat dalam buku *Dua Orang Dukun* (1970), berceritera tentang orang-orang dari perkampungan Karawang yang pada masa-masa kemarau yang panjang kekurangan makanan, membentuk rombongan doger yang berkeliling dari kampung ke kampung yang jauh dari desa kelahirannya, mengharap belas kasihan penontonnya. Iskandarwassid sangat baik melukiskan berbagai perasaan yang melanda para anggota rombongan tersebut, membuktikan bahwa ia mengenal baik kehidupan si kecil.

Tahun ini hadiah serupa diberikan juga kepada sastrawan yang dianggap telah memberikan sumbangan yang berharga kepada perkembangan kesusastraan Sunda. Hadiah itu akan diberikan kepada H. Moh. Koerdie yang dalam kasanah sastra sunda dikenal dengan nama Syarif Amin.

H. Moh. Koerdie adalah satu-satunya Perintis Pers Indonesia yang sekarang masih hidup, dan selama hidupnya beliau memimpin surat kabar berbahasa Sunda *Sipatahoenan* (sampai pensiun). Sebagai sastrawan beliau telah menerbitkan karya-karya asli, saduran dan terjemahan. Karya-karya aslinya a.l. *Manehna* (Ia), *Babu Kajajaden* (Babu-babuan), *Nyi Haji Saonah* (Istri Haji Saonah) dan beberapa karya sadurannya *Kembang Petapan* (Bunga Petapan), saduran dari *Kertajaya* oleh Sanusi Pane), dan *Siddharta* dari karya Harry Mulisch *De Diamant*. Karya terjemahannya ialah *Rajapati* (Pembunuhan) dari karya Karl May dan *Asal-usul Logojo Paris* dari karya Drs. A. Saalborn. Di samping itu ia pun menyusun *Perjoangan Paguyuban Pasundan 1914-1942*.

Hadiah berupa piagam dan uang (satu juta rupiah) kepada masing-masing pemegang akan disampaikan 4 Maret 1990 di Bandung. (*)

Pustaka

WARTAWAN ASIA

Penuntun Mengenal Teknik Membuat Berita

Penyunting: Generoso J. Gil, Jr.



Buku WARTAWAN ASIA ini, yang judul aslinya adalah *The Asian Reporter*, diterbitkan oleh Yayasan Pers Asia (Press Foundation of Asia), dan karena banyak permintaan dari kalangan wartawan Indonesia, maka Yayasan Obor dengan kerjasama dengan Yayasan Pers Asia menerbitkannya dalam bahasa Indonesia.

Buku ini memuat teknik peliputan berita di banyak bidang, dari berita kota, pengadilan, pemuda dan pendidikan, hubungan perburuhan dan industri, perdagangan, perniagaan dan bursa saham, parlemen, politik, pertanian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kependudukan dan pembangunan. Sungguh merupakan buku pedoman kerja wartawan yang terlengkap yang pernah diterbitkan di Asia. Penulis-penulis bunga rampai ini adalah wartawan-wartawan yang amat berpengalaman di bidang masing-masing, dan banyak di antara mereka selama bertahun-tahun juga aktif dalam bidang pendidikan dan latihan kewartawanan dalam berbagai program yang diselenggarakan oleh Yayasan Pers Asia selama masa lebih dari 15 tahun lampau ini. Umumnya mereka juga telah memiliki reputasi internasional telah cukup lama.

Semoga buku ini merupakan sumbangan yang bermanfaat bagi setiap wartawan Indonesia yang mempelajarinya untuk lebih memperkuat lagi dasar teknik profesionalnya.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xi + 225 halaman. 1987, Rp. 4.500,-

Wartawan dan Penulisan Sains

Kiat dan Masalahnya di Asia

Penyunting : Adial J. Amor, Paul Icamina dan Jack Laing

Kata Pengantar : Mochtar Lubis



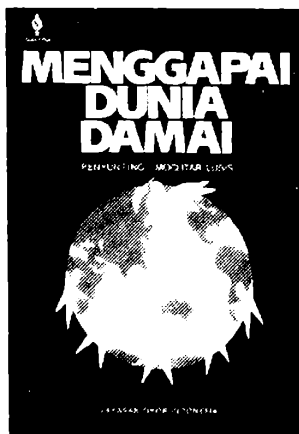
Tugas pers sebagai media informasi dan komunikasi dalam kurun waktu 50 tahun terakhir, dan dalam menyongsong abad ke-21 semakin luas. Salah satu bidang yang paling menuntut perhatian sekaligus menantang adalah bidang sains dan teknologi. Menantang karena bidang ini semakin pesat dan semakin banyak orang membutuhkan informasi tentang bidang ini. Dan itu berarti semakin dibutuhkan kemampuan dan keahlian luar biasa yang juga semakin berkembang untuk mengkomunikasikannya. Dibutuhkan wartawan dengan kemampuan di atas rata-rata untuk bisa mengkomunikasikan hal yang sepele sebagai berita ilmiah yang menarik, atau menerjemahkan masalah ilmiah dan teknologi yang sulit ke dalam berita yang mudah dicernakan oleh siapa saja. Untuk itu dibutuhkan kemampuan dan latihan yang lama.

Sebagai suatu sumbangan berharga bagi para wartawan Asia dan akhirnya juga bagi masyarakat Asia, Yayasan Pers Asia berusaha menyajikan masalah dan kiat pemberitaan sains dalam buku yang sangat berharga ini. Buku ini sungguh memenuhi kebutuhan para wartawan dan siapa saja akan pedoman penulisan dan laporan sains yang populer dan menarik. Dengan berbagai contoh penulisan sains yang menarik, buku ini memungkinkan para calon wartawan dan wartawan dapat "mendidik" diri sendiri untuk menjadi wartawan sains yang profesional. Karena itu setiap wartawan, ilmuwan, dan pembaca pada umumnya perlu memiliki buku ini.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xxv + 276 halaman, 1988. Rp. 5.200,-

MENGGAPAI DUNIA DAMAI

Penyunting : Mochtar Lubis



Perdamaian senantiasa di dambakan umat manusia. Akan tetapi, sejarah manusia sepanjang zaman justru menunjukkan, betapa umat manusia tidak henti-hentinya berperang antar mereka. Hingga timbul kesan, seakan peperangan adalah bahagian dari kebudayaan manusia, dan tidak dapat dibayangkan di dunia, pada suatu ketika, akan menjadi dunia yang penuh damai dan bebas dari peperangan.

Jika budaya perang ini tidak dapat dihapuskan oleh manusia sendiri dari dirinya dan masyarakat, janganlah terkejut, seandainya suatu pagi kita bangun dan mendengar telah pecah perang nuklir dan perang bintang, dan segala yang hidup di dunia tinggal menunggu saat kematian.

Buku ini bertujuan membangkitkan minat orang di Indonesia untuk ikut memikirkan masalah perang dan damai di dunia, tetapi juga untuk ikut memikirkan dan mengidentifikasi akar-akar konflik yang terdapat dalam masyarakat kita, yang dapat merusak perdamaian tidak saja di dalam masyarakat kita sendiri, akan tetapi juga mungkin dapat melimpah keluar perbatasan tanah air kita.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta
xiv + 193 halaman, 1988. Rp. 4.000,-